



LAPORAN PURNA PUGAR CANDI APIT NO. 6 KOMPLEKS SEWU



Rektorat
Pembinaan

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
1998**

R.3

72.7
SRI
1



**LAPORAN PURNA PUGAR
CANDI APIT NO. 6 KOMPLEKS SEWU**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
1998**

F E D R I S T I Y A
Direktorat Perlindungan dan
Peningkatan Sejarah dan Budaya
NO INDUK 5782
T G L. 2 - 3 - 1998
1. R. 1102

CANDI SEWU

LAPORAN PURNA PUGAR CANDI APIT NO. 6

Editor : Dra. Sri Ediningsih
: Drs. Tjahjono Prasodjo, MA

Tim Penyusun : – Dra. Sri Ediningsih
– Drs. Tjahjono Prasodjo, MA
– Widaya
– Suharno
– Joko Lelono

ISBN 979 - 95392 - 1- 8

DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Perbatania

	Halaman
Daftar Foto	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Prakata	xiii
Kata Pengantar	xv
Kata Sambutan	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Gambaran Umum	1
B. Deskripsi Bangunan	1
C. Latar Belakang Pemugaran	3
BAB II. PEMUGARAN	5
A. Persiapan Sebelum Pemugaran	5
1. Tekno Arkeologi	5
2. Konservasi	9
3. Dokumentasi	10
B. Pelaksanaan Pemugaran	11
1. Tekno Arkeologi	11
2. Konservasi	14
3. Dokumentasi	16
BAB III. PENELITIAN ARKEOLOGI SELAMA PEMUGARAN	17
BAB IV. PENUTUP	23
Daftar Pustaka	25
Lampiran : - Foto	27
- Gambar	33
- Tabel	45

DAFTAR FOTO

- Foto No. 01 / a. 15053
Kegiatan kerja pengupasan tanah di sebelah Selatan Candi Apit No. 6
- Foto No. 02 / a. 15113
Kegiatan kerja pematokan untuk penggalian tespit pada sudut candi dan kemelesakan bagian tangga candi Apit No. 6
- Foto No. 03 / a. 15379
Batu Barih lapis 03 sebelum dibongkar dilihat dari Timur
- Foto No. 04 / a. 15277
Penyusunan percobaan batu tubuh sisi Barat terdiri dari 84 blok batu asli (tanda x batu putih dilihat dari Barat)
- Foto No. 05 / a. 15202
Kotak penggalian G 39/40 H 39/40 ditemukan susunan batu dan fragmen cerat kendi
- Foto No. 06 / a. 16539
Arca temuan pada pengupasan tanah candi Apit No. 6 tahun 1994 tampak depan
- Foto No. 07 / a. 16635
Pemasangan secara simbolis batu yasti Candi Apit No. 6 oleh Bapak Pim. Bag. Pro.
- Foto No. 08 / a. 16672
Rekonstruksi Candi Apit No. 6 dilihat dari Tenggara

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Situasi Keletakan Candi Sewu
2. Gambar Keletakan Candi Sewu
3. Gambar Data Koordinat Pra Rekonstruksi dan Batu Barih 1 (satu) lapis 1 (satu) Candi Apit No : 6
4. Gambar Data Koordinat Pra dan Rekosntruksi Candi Apit No : 6
5. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Selatan
6. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Barat
7. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Utara
8. Gambar Ekskavasi / Potongan Timur Barat
9. Gambar Rekonstruksi dan Perkuatan
10. Gambar Registrasi Candi Apit No : 6

R.3

700.9

SRI

f



**LAPORAN PURNA PUGAR
CANDI APIT NO. 6 KOMPLEKS SEWU**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
1998**

REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Perlindungan dan
Peningkatan Sejarah dan Budaya
NO INDUK 5782
TGL. 2-3-1998
1.R.1102

CANDI SEWU

LAPORAN PURNA PUGAR CANDI APIT NO. 6

Editor : Dra. Sri Ediningsih
: Drs. Tjahjono Prasodjo, MA

Tim Penyusun : – Dra. Sri Ediningsih
– Drs. Tjahjono Prasodjo, MA
– Widaya
– Suharno
– Joko Lelono

ISBN 979 - 95392 - 1- 8

DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Penugasan
Sejarah dan Perbukala

	Halaman
Daftar Foto	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Prakata	xiii
Kata Pengantar	xv
Kata Sambutan	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Gambaran Umum	1
B. Deskripsi Bangunan	1
C. Latar Belakang Pemugaran	3
BAB II. PEMUGARAN	5
A. Persiapan Sebelum Pemugaran	5
1. Tekno Arkeologi	5
2. Konservasi	9
3. Dokumentasi	10
B. Pelaksanaan Pemugaran	11
1. Tekno Arkeologi	11
2. Konservasi	14
3. Dokumentasi	16
BAB III. PENELITIAN ARKEOLOGI SELAMA PEMUGARAN	17
BAB IV. PENUTUP	23
Daftar Pustaka	25
Lampiran : - Foto	27
- Gambar	33
- Tabel	45

DAFTAR FOTO

- Foto No. 01 / a. 15053
Kegiatan kerja pengupasan tanah di sebelah Selatan Candi Apit No. 6
- Foto No. 02 / a. 15113
Kegiatan kerja pematokan untuk penggalian tespit pada sudut candi dan kemelesakan bagian tangga candi Apit No. 6
- Foto No. 03 / a. 15379
Batu Barih lapis 03 sebelum dibongkar dilihat dari Timur
- Foto No. 04 / a. 15277
Penyusunan percobaan batu tubuh sisi Barat terdiri dari 84 blok batu asli (tanda x batu putih dilihat dari Barat)
- Foto No. 05 / a. 15202
Kotak penggalian G 39/40 H 39/40 ditemukan susunan batu dan fragmen cerat kendi
- Foto No. 06 / a. 16539
Arca temuan pada pengupasan tanah candi Apit No. 6 tahun 1994 tampak depan
- Foto No. 07 / a. 16635
Pemasangan secara simbolis batu yasti Candi Apit No. 6 oleh Bapak Pim. Bag. Pro.
- Foto No. 08 / a. 16672
Rekonstruksi Candi Apit No. 6 dilihat dari Tenggara

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Situasi Keletakan Candi Sewu
2. Gambar Keletakan Candi Sewu
3. Gambar Data Koordinat Pra Rekonstruksi dan Batu Barih 1 (satu) lapis 1 (satu) Candi Apit No : 6
4. Gambar Data Koordinat Pra dan Rekosntruksi Candi Apit No : 6
5. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Selatan
6. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Barat
7. Gambar Rekonstruksi Candi Apit No : 6, tampak Utara
8. Gambar Ekskavasi / Potongan Timur Barat
9. Gambar Rekonstruksi dan Perkuatan
10. Gambar Registrasi Candi Apit No : 6

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Daftar Koordinat Pra Rekonstruksi Reference Line I Candi Apit No. 6
- Tabel 2 : Daftar Koordinat Pra Rekonstruksi Reference Line II Candi Apit No. 6
- Tabel 3 : Daftar Koordinat Rekonstruksi Reference Line I Candi Apit No. 6
Kompleks Candi Sewu
- Tabel 4 : Daftar Koordinat Rekonstruksi Reference Line II Candi Apit No. 6
Kompleks Candi Sewu
- Tabel 5 : Rekapitulasi Bahan Th. 1994/1995 s/d 1997/1998 Unit Proyek Candi
Sewu Bagian Candi Apit No. 6

PRAKATA

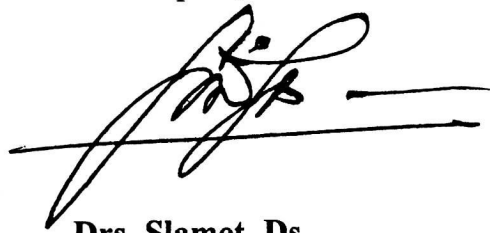
Candi induk dan beberapa candi lainnya di kompleks Candi Sewu telah selesai pemugarannya pada tahun 1992 dan telah diresmikan oleh Presiden RI pada tahun itu juga. Upaya rekonstruksi candi-candi lainnya terus dilakukan dengan melaksanakan studi kelayakan.

Salah satu candi yang telah dilaksanakan studi kelayakan dan layak dipugar adalah Candi Apit no. 6 dan saat ini telah selesai pemugarannya. Dengan telah selesainya pemugaran Candi Apit no. 6 ini, akan lebih menyempurnakan lingkungan Candi Sewu dan lebih mendorong pengembangan pariwisata, mengingat kompleks Candi Sewu berdampingan dengan kompleks Candi Prambanan yang masih dalam lingkup Taman Wisata Candi Prambanan.

Guna memberikan pertanggungjawaban hasil pemugaran secara ilmiah, baik teknis maupun arkeologis maka diterbitkanlah laporan Purna Pugar Candi Apit No. 6 Kompleks Candi Sewu ini dengan dukungan dana rutin melalui DIK No. 115/23/97 MA 5210.

Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak, terutama kepada Tim Penulis. Semoga buku ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Provinsi Jawa Tengah
Plh. Kepala,



Drs. Slamet, Ds.
NIP. 130 516 459

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNYA maka buku Laporan Purna Pugar Candi Apit No. 6 Kompleks Candi Sewu telah selesai. Candi Apit No. 6 selesai dipugar selama empat tahap, dimulai tahun anggaran 1994/1995 dan selesai tahun anggaran 1997/1998.

Buku keempat Purna Pugar Candi Apit No. 6 merupakan kelanjutan buku pertama, kedua dan ketiga yang telah diterbitkan terdahulu.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Direktur Linbinjarah, Ka Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah yang telah memberi dorongan sehingga dapat selesainya buku laporan ini.
2. Bapak Drs. Tjahjono Prasodjo, MA. selaku pengawas Arkeologi dan Tim Penulisan buku ini.
3. Ibu Dra. Sri Ediningsih, Widaya, Suharno dan Djoko Lelono sebagai Tim Penulisan ini.
4. Rekan-rekan staf Proyek Pemugaran Candi Apit No. 6 yang telah membantu penyelesaian pemugaran dan penulisan laporan ini.

Semoga penerbitan laporan ini dapat memberikan gambaran teknis arkeologis pemugaran Candi Apit No. 6 Kompleks Candi Sewu.

Bagian Proyek Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan
Jawa Tengah



Drs. LAMBANG BABAR PURNOMO
NIP. 130 938 537

KATA SAMBUTAN

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

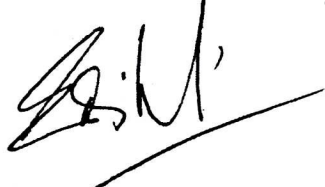
Pemugaran Candi Apit No. 6 Kompleks Candi Sewu merupakan kegiatan lanjutan dari pemugaran yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Pemugaran candi yang layak pugar terus diupayakan guna pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan selesainya pemugaran Candi Apit No. 6 ini dapatlah lebih ditampilkan keragaman bentuk bangunan candi yang dapat mewakili masanya di Kompleks Candi Sewu.

Pemugaran yang dilaksanakan berdasarkan atas prinsip arkeologi yang benar dengan mempertahankan bentuk aslinya, akan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penerbitan buku purna pugar Candi Apit No. 6 Kompleks Candi Sewu sebagai pertanggungjawaban pemugaran ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada khalayak pembaca mengenai proses pemugaran, dan diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap peninggalan sejarah dan purbakala.

Jakarta, Februari 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan



PROF. DR. EDI SEDYAWATI

NIP. 130202962

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Umum

Candi Sewu merupakan kompleks bangunan suci agama Budha dengan langgam Jawa Tengah. Kompleks candi ini terletak di dusun Bener, desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Candi ini sekarang berada di dalam lingkungan Taman Wisata Unit Prambanan kira-kira berjarak 1 km di utara Candi Prambanan.

Kompleks Candi Sewu memiliki 249 candi yang terdiri sebuah candi utama, 8 buah candi Apit dan 240 buah candi Perwara. Selain juga terdapat 8 buah arca Dwarapala yang terletak di kiri kanan pada ke empat pintu masuk yang ada di sebelah timur, utara, barat dan selatan. Berdasarkan prasasti dan data arsitekturalnya dapat diketahui bahwa kompleks Candi Sewu dibangun sekitar tahun 782 - 792 M yaitu pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran dan Rakai Pikatan. (Kusen, dkk, 1992).

Pemugaran-pemugaran telah dilakukan pada kompleks Candi Sewu. Pemugaran tersebut berlangsung sejak tahun 1981 sampai tahun 1993. Candi yang telah dipugar adalah : candi Induk, candi Perwara deret IV no.64, candi Apit no.1, candi Apit no.8 dan arca Dwarapala. Kemudian mulai tahun 1993 sampai sekarang (4 tahun) masih dilakukan pemugaran untuk candi Apit no.6 yang terletak di sebelah utara candi Induk.

Kondisi candi Apit no.6, seperti halnya candi Apit no.1 dan candi Apit no.8, pada waktu sebelum dipugar yaitu tinggal bagian kaki candi yang juga tidak luput dari kerusakan. Tetapi dari hasil pencarian batu, susunan percobaan dan penggambaran dapat diketahui bentuk candi Apit no.6 yang tidak banyak berbeda dengan candi Apit no.1 dan no.8. Dengan demikian karena telah diketahuinya bentuk candi secara keseluruhan dan jumlah batu kulit asli telah mencapai 80%, maka secara teknis candi ini memang dapat dipugar dan dikembalikan ke bentuk aslinya dan candi Apit no.6 ini mewakili keberadaan candi Apit pada halaman sisi utara.

B. Deskripsi Bangunan

Candi Apit No.6 berada di Kompleks Candi Sewu dan terletak di sebelah utara candi induk/utama. Candi Apit No.6 berdiri tepat di antara candi perwara deret II (no. 31, 32, dan 33) dan deret III (no. 58, 59, dan 60) dan berhadapan dengan Candi Apit No. 7 (Lihat Gambar No. 2) Bangunan Candi Apit No.6 sebelum dipugar dalam keadaan runtuh bagian tubuh dan atapnya. Sisa bangunan hanya sampai pada bagian tubuh candi sebatas 3 lapis batu saja. Volume sisa bangunan yang ada sebanyak 292 m³.

Candi Apit No.6 menghadap ke arah timur dengan denah berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian sisi timur terdapat sebuah penampil dan sebuah tangga di depannya. Denah bangunan utama berukuran 9,37 x 9,85 meter, sedangkan denah penampilnya berukuran 1,45 x 7,05 meter. Tangga yang terletak tepat di depan penampil berukuran 1,76 x 2,36 meter.

Bangunan Candi Apit No.6, seperti umumnya bangunan candi lainnya, secara vertikal dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Kaki candi merupakan bagian bangunan candi yang terbawah, dimulai dengan bagian yang bersentuhan dengan lantai halaman candi sampai dengan bagian selasar candi. Tubuh candi adalah bagian candi yang berada di atas selasar candi dan berupa dinding yang melingkupi bilik candi dan menyangga atap. Atap candi merupakan bagian teratas dari bangunan candi yang berfungsi sebagai penutup dan menaungi bilik candi. Ketinggian keseluruhan bangunan Candi Apit No.6 adalah 14,86 meter.

Kaki Candi Apit No. 6 memiliki ketinggian 1,72 meter yang terdiri atas 8 lapis batu. Tiga lapis batu di bawahnya sudah merupakan bagian pondasi candi yang berdiri di atas tanah urug yang diperkeras. Kaki candi terdiri dari beberapa perbingkaiian yang tersusun atas susunan pelipit rata mendatar dan pelipit yang berprofil setengah sisi genta. Pada bagian kaki ini tidak dijumpai adanya hiasan relief.

Tangga yang berfungsi sebagai jalan masuk menuju bilik candi terletak di bagian depan atau di sisi timur. Tangga masuk tersusun atas tujuh buah anak tangga yang ketebalan rata-ratanya 20 cm. Tangga naik tersebut dilengkapi dengan sepasang pipi tangga di kanan dan kiri anak tangga yang pada bagian depannya berhiaskan hiasan gelung (ukel) polos.

Tepat pada bagian atas kaki candi terdapat selasar yang memiliki ketinggian pada bagian permukaan lantai selasarnya 162.540 meter dari permukaan air laut. Lantai selasar ini mengelilingi seluruh dinding bilik candi, pada sisi timur selebar 1,38 meter, sisi selatan dan utara selebar 0.96 meter, dan 1,00 meter pada sisi barat.

Bagian tubuh candi tersusun atas 10 lapis batu setinggi 2,75 meter. Pada bagian tubuh candi ini terdapat sebuah bilik candi seluas 2,30 x 2,28 meter. Pada dinding bilik candi terdapat tiga relung yang masing-masing relung berukuran 0,54 x 1,20 x 2,97 meter. Pada bagian atas bagian dalam bilik terdapat sungkup candi yang tersusun atas 16 lapis batu setinggi 3,70 meter. Sungkup ini berbentuk segi delapan bergerigi dengan susunan yang makin ke atas makin menyempit dan berakhir pada satu batu penutup sungkup.

Pada sisi timur tubuh candi terdapat sebuah penampil yang biliknya berfungsi sebagai jalan masuk atau lorong dari pintu masuk menuju bilik utama candi. Lorong

tersebut memiliki lebar 1,10 meter. Pada ujung timur lorong terdapat pintu masuk yang memiliki 3 anak tangga. Atap penampil tersusun dari suatu rangkaian tiga buah stupa yang dihiasi dengan antefik dan hiasan padma.

Bagian luar dinding tubuh candi dan kaki candi tidak memiliki hiasan, pada bagian dinding barat terlihat pola hiasan pilaster yang belum jadi.

Atap bangunan Candi Apit No.6 tersusun atas 3 tingkat. Bangunan atap tingkat I mempunyai tubuh atap yang terdiri dari empat buah stupa. Bangunan atap II memiliki tubuh atap berbentuk seperti padmasana dan delapan buah stupa kecil yang disusun mengelilingi atap tingkat II. Atap tingkat III terdiri dari stupa induk yang berdiameter 2,05 meter. Harmika stupa induk yang berbentuk segi delapan berukuran 1,00 x 0,98 meter dan setinggi 0,44 meter. Di atas harmika tersebut terdapat yasti setinggi 1,67 meter.

C. Latar Belakang Pemugaran

Latar belakang dan tujuan dilakukannya pemugaran bukan semata-mata untuk melestarikan monumen budaya tersebut, namun juga didasarkan pada manfaatnya bagi kepentingan nasional. Manfaat ini antara lain untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Selain itu tentunya juga berguna untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata budaya. Apalagi tahun 1998 dicanangkan sebagai tahun Seni dan Budaya.

Kesadaran terhadap manfaat yang begitu penting dari pelestarian tersebut di atas, diungkap dalam UUD 45 ps 32, Penjelasan UUD 1945 ps 32, TAP MPR No.IV/MPR/1988, tentang GBHN khususnya bidang kebudayaan. Terakhir yaitu UU No.5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya.

Dengan demikian jelas bahwa BCB sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan, telah mendapat pengakuan secara nasional. Dalam menunjang pemugaran candi Apit no.6 ini pemerintah telah mengalokasikan dana melalui anggaran Program Pembangunan Lima Tahun dari tahun 1994 s/d 1998 sebesar Rp. 248.325.300,- . Sedangkan pelaksanaannya diserahkan pada Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan tersebut telah menyerap tenaga sebanyak 22 orang yang meliputi tenaga ahli, tenaga terdidik dan tenaga terampil yang diambil dari staf SPSP Provinsi Jawa Tengah, staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM dan penduduk setempat.

BAB II

PEMUGARAN

A. PERSIAPAN SEBELUM PEMUGARAN

1. Tekno Arkeologi

Dalam pemugaran Candi Apit No.6 Candi Sewu, bidang Tekno Arkeologi mempunyai tugas melaksanakan pengukuran, penggambaran dan konstruksi. dari pelaksanaan tugas-tugas tersebut akan dihasilkan analisis hasil studi lapangan yang berupa perhitungan teknis bagi persiapan sarana dan pra sarana yang dipergunakan dalam pemugaran Candi Apit No.6. Adapun tahap-tahap pelaksanaan dan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengukuran

Pengukuran terhadap Candi Apit No.6 dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai letak bangunan, pergeseran dan kemelesakan bangunan candinya.

1). Letak Bangunan

Candi Apit No.6 berada di bagian utara kompleks Candi Sewu, diantara candi perwara deret 2 dan 3 serta disisi kiri jalan masuk sebelah utara. Dari pengukuran kompas didapat hasil letak candi tersebut, yaitu $258^{\circ}40'00''$ dari arah utara magnit. Angka ini diperoleh berdasarkan pengukuran pada kaki bagian barat yang diduga belum mengalami kemelesakan maupun pergeseran.

2). Pergeseran

Pengamatan terhadap Candi Apit No.6 memperlihatkan telah terjadinya pergeseran pada kaki bagian depan dan di bawah bangunan penampil serta tangga. Secara keseluruhan dilihat dari reference line I dan II, keadaan kaki bangunan candi relatif masih baik. Walaupun demikian, terdapat kemungkinan adanya pergeseran yang relatif sangat kecil yang tidak teramati yang biasanya diakibatkan oleh gerak yang berasal dari proses keruntuhan candi.

3). Kemelesakan

Kemelesakan bangunan candi diukur dengan pesawat Auto Level Nak 2 berdasarkan pengukuran ketinggian titik-titik reference line pada sudut kaki candi, yaitu titik yang berada pada bagian bawah line I dan bagian atas line II, sedangkan titik-titik yang terletak di bagian tengah kaki candi tidak diukur/diabaikan. Dari hasil

pengukuran tersebut diketahui bahwa tubuh Candi Apit No.6 mengalami kemelesakan yang sangat kecil, tetapi bagian pondasi penampil dan tangga mengalami kemelesakan dan tergeser sebesar 19,3 cm.

Pengukuran ketinggian titik-titik reference line satu dan dua menunjukkan yang relatif kecil, yaitu 3,7 cm pada perbedaan titik tertinggi dan terendah line I serta 3,4 cm pada perbedaan titik tertinggi dan terendah line II. Kedudukan lantai bangunan candi juga dipengaruhi oleh adanya kegiatan penggalian liar pada masa dahulu di bagian tengah lantai bilik sedalam 158.858 m dari permukaan air laut. Pada waktu diadakan pembongkaran kembali terhadap bekas galian liar tersebut ditemukan batu-batu candi yang merupakan bagian dari sungkup dan dinding bilik candi. (tabel no. 1 dan 2)

4). Pembongkaran Sisa Bangunan

Pembongkaran sisa bangunan yang ada dilaksanakan setelah dilakukan pendokumentasian berupa foto, penggambaran, dan pemberian nomor registrasi batu. Pembongkaran dikerjakan secara bertahap, lapis demi lapis. Pada waktu pembongkaran sampai pada batu lantai selasar (lapis 8) ditemukan tanda goresan yang menunjukkan tanda as (titik pusat) bangunan. Pada lapis I ditemukan adanya sebuah susunan batu empat lapis yang membentuk semacam denah candi yang sejajar dan lebih kecil dari denah candi yang sebenarnya. Susunan batu tersebut berukuran 6,50 x 6,60 meter, dengan sebuah penampil yang berukuran 1,08 x 3,40 meter.

b. Penelitian tanah

Dalam kegiatan penyusunan rencana pemugaran perlu terlebih dahulu dilakukan kegiatan penelitian pondasi bangunan candi dan penelitian lapisan tanah di bawah bangunan candi yang akan dipugar. Penelitian pondasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pondasi candi Apit No.6 terdiri atas tiga lapisan batu. Sedangkan penelitian lapisan tanah di bawah bangunan candi dilaksanakan setelah pembongkaran terhadap keseluruhan bangunan candi selesai dikerjakan. Hasil penelitian lapisan tanah tersebut adalah :

- Lapisan tanah di bawah bangunan Candi Apit No.6 terdiri atas tanah urugan yang merupakan campuran antara tanah, pasir, dan batuan (seperti yang dijumpai di lapisan tanah di bawah candi utama Candi Sewu), dengan sigma tanah 2,2 kg/cm².
- Lapisan tanah di bawah tangga memiliki jenis tanah yang berbeda dengan jenis tanah di lapisan tanah di bawah bangunan tubuh candi. Lapisan tanah di bawah tangga tersebut lebih lunak dengan campuran pasir dan batu yang lebih sedikit. Pada kedalaman 159.505 meter dari permukaan air laut ditemukan struktur batu bata satu lapis yang masih tersusun dengan rapi. Masing-masing batu bata berukuran lebar 23 cm, panjang 30 cm, dan tebal 6 cm. Secara teknis mungkin struktur batu bata ini dipakai

sebagai landasan pengerasan lapisan tanah karena lapisan tanah di bawah tangga ini agak lunak.

- Lapisan tanah di bawah bagian tengah bilik candi menunjukkan adanya indikasi bahwa di tempat tersebut pada masa lalu pernah digali dan kemudian tertimbun lagi. Penggalian ini diperkirakan merupakan penggalian liar yang mencapai kedalaman 158.858 meter dari permukaan air laut. Timbunan, yang kemudian menutupi lubang galian tersebut, merupakan hasil runtuh batu dinding candi dan batu sungkup candi.

c. Teknik Konstruksi

Pada bagian yang terdahulu telah ditunjukkan adanya kemelesakan dan pergeseran pada bagian-bagian bangunan Candi Apit No.6. Dari aspek teknik konstruksi terjadinya kemelesakan dan pergeseran tersebut menarik untuk dibicarakan, terutama faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, hal lain yang juga menarik adalah tentang faktor penyebab keruntuhan bagian atap bangunan dan keruntuhan total bagian penampil.

Pergeseran yang terjadi pada tangga dan kaki penampil diperkirakan disebabkan oleh karena jenis tanah di bawah tangga lebih lunak dibandingkan dengan jenis tanah di bawah tubuh candi. Oleh karena adanya perbedaan tingkat kepadatan antara lapisan tanah di bawah tangga bangunan candi dengan lapisan tanah di bawah tubuh candi maka terjadi ketidakseimbangan daya dukung tanah yang mengakibatkan bagian tangga candi melesak ke bawah. Daya dukung tanah di bawah tubuh candi secara teknis sangat layak karena secara teknis lapisan tanah urug di bawahnya mirip dengan tanah urug di bawah candi utama Candi Sewu yang memiliki sigma tanah 2,2 kg/cm². Sedangkan perhitungan sigma tanah yang dimiliki oleh Candi Apit No.6 adalah sebagai berikut :

Berat atap, tubuh, dan kaki candi = $400 \text{ m}^3 \times 2,6 \text{ ton/m}^3 = 1040 \text{ ton}$.

Luas dasar pondasi = $900 \text{ cm} \times 900 \text{ cm} = 810.000 \text{ cm}^2$.

Sigma tanah = $1.040.000 \text{ kg} : 810.000 \text{ cm}^2 = 1,28 \text{ kg/cm}^2$.

Dengan sigma tanah yang hanya sebesar 1,28 kg/cm² tersebut maka daya dukung tanah di bawah tubuh candi sangat lebih memadai dibandingkan dengan kondisi di candi utama Candi Sewu yang memiliki jenis tanah urugan yang sama tetapi dengan sigma tanah sebesar 2,2 kg/cm². Kekuatan daya dukung tanah di bawah candi Apit No.6 dibuktikan dengan selisih pengukuran titik terendah dan tertinggi dari reference line II yang hanya sebesar 3,4 cm.

Berdasarkan pertimbangan perhitungan di atas, maka diputuskan bahwa dalam pemugaran bangunan Candi Apit No.6 tersebut perlu ditambah dengan perkuatan berupa plat beton di bawah pondasi, kolom, dan balok. Penempatan beton dan angkur secara detail dapat dilihat pada lampiran Gambar no 9. Adapun alasan lain yang menyertai keputusan tersebut adalah :

- Pemugaran candi bersifat pelestarian yang bertujuan agar bangunan dapat bertahan lebih lama.
- Akibat dari penggalian lapisan tanah untuk penelitian arkeologis dan teknis lapisan tanah hasil pengurugan dan pengerasan yang baru tidak akan sempurna dan sama seperti tanah urugan semula.
- Plat beton sebagai pemerata beban juga digunakan sebagai dasar atau landasan dalam penyetelan batu pondasi lapis pertama.
- Oleh karena bentuk candi yang tinggi dan ramping perlu diperkuat keseimbangannya agar terhindar dari keruntuhan yang diakibatkan oleh gempa atau guncangan-guncangan lain. Namun demikian tentunya masih tetap memperhitungkan keelastisan bangunan tersebut.

d. Susunan Percobaan.

Sebelum dilakukannya penyusunan batu-batu candi ke tempatnya semula, tahap pekerjaan penyusunan percobaan dilaksanakan. Susunan percobaan dikerjakan sebagai upaya untuk memastikan apakah batu-batu yang akan dipasang untuk merekonstruksi Candi Apit No.6 memang benar tepat sesuai dengan perkiraan susunan yang asli. Batu candi yang disusun selain berasal dari hasil pembongkaran sisa bangunan candi yang masih ada juga didapatkan dari pencarian batu di sekitar kompleks Candi Sewu. Dengan demikian upaya penyusunan kembali ini selalu didahului dengan tahap pencarian batu, pengumpulan batu dan tahap pengelompokan. Pada tahap penyusunan percobaan, susunan percobaan dipisahkan menurut kelompok bagian candi, yaitu atap, tubuh, kaki, penampil dan tangga. Volume keseluruhan batuan Candi Apit No.6 beserta dengan batu isiannya adalah 400 m³.

e. Perencanaan.

Setelah diadakan penelitian teknik baik sebelum dibongkar dan selama pembongkaran dapat diketahui bahwa kedudukan pondasi tubuh Candi Apit No.6 masih baik, walaupun pondasi pada tangga mengalami pergeseran dan kemelesakan sedalam 19,3 cm. Oleh karena itu dalam pemasangan kembali perlu adanya pengangkatan dan perapatan nat-nat batu sesuai dengan rencana rekonstruksinya.

1). Pengangkatan.

Setelah mempertimbangkan kondisi kemelesakan Candi Apit No.6 maka pengangkatan akan dilaksanakan sesuai dengan pengukuran terhadap titik-titik di bawah ini, dengan dasar titik tertinggi adalah titik 16 pada line II yang mempunyai ketinggian 161.333 meter dari permukaan air laut atau sebagai ketinggian 0.00 untuk line I :

Titik 14 tetap	=	0.00 cm
Titik 15 naik	=	6,40 cm
Titik 16 tetap	=	0.00 cm
Titik 17 naik	=	1,50 cm
Titik 18 naik	=	2,60 cm
Titik 19 naik	=	3,40 cm
Titik 20 naik	=	1,90 cm
Titik 21 naik	=	1,40 cm
Titik 22 naik	=	5,10 cm
Titik 23 naik	=	8,20 cm
Titik 24	=	tidak dapat diukur karena batunya hilang tetapi untuk pengukuran line I pada titik 12 (di bawah titik 24 line II) dapat diukur untuk diangkat setinggi 19,3 cm. (lihat tabel 3 dan 4)

2). *Penambahan Konstruksi.*

Penambahan konstruksi plat beton sebagai pondasi kolom dan balok beton beserta dengan penempatan dan ukurannya dapat dilihat pada lampiran gambar No. 9

2. **Konservasi.**

Pekerjaan pokok konservasi adalah pengawetan bahan bangunan. Keterlibatan konservasi dalam pemugaran candi Apit no.6 adalah mengidentifikasi jenis, kuantitas dan kualitas bangunan sebelum dilakukan pembongkaran. Batu-batu candi Apit no.6 baik batu kulit dan batu isian dari batu andesit, seperti halnya batu-batu candi kompleks candi Sewu pada umumnya. Batu-batu candi Apit no.6 juga telah banyak mengalami kerusakan baik teknis, organis, fisik dan iklim.

Sebagian batu kulit dan bagian tubuh dan atap sudah mengalami keruntuhan, sedang sisa bangunan yang masih ada dengan volume 292 m³ atau 73%. Dari hasil investasi yang dilakukan sebelum pembongkaran secara keseluruhan mengalami kerusakan sebagai berikut :

- 1). Kerusakan teknis/phisik.
 - Batu pecah/pecah hilang sebanyak blok 35%
 - Batu retak sebanyak blok 40%
 - Batu kulit hilang sebanyak blok 20%
- 2). Kerusakan faktor organis.

Kerusakan organis pada batuan candi Apit no.6 ada 4 macam jenis pertumbuhan yaitu :

- moss (lumut) 30%
 - alge (ganggang) 20%
 - lichen (jamur) 20%
 - pteridophyta (paku pakuan) 5%.
- 3). Kerusakan faktor iklim.
- Keausan permukaan batu kulit akibat pengaruh fisis (cuaca).
 - Kerusakan endapan putih pada permukaan batu (penggaraman).
 - Pengelupasan permukaan batu.

3. Dokumentasi

Tugas dokumentasi adalah membuat dokumen berupa rekaman berbentuk visual yang berbentuk foto hitam putih, berwarna dan slide. Dalam pemugaran candi Apit no.6 yaitu merekam sebelum/persiapan selama pembongkaran dan selama pemasangan kembali hingga selesai serta segala kegiatan kerja selama pemugaran. Dokumentasi ini perlu adanya perencanaan yang matang karena ada hubungannya dengan registrasi dan sangat penting untuk pemasangan kembali nantinya. Pedokumentasian berupa foto dalam persiapan pemugaran dititik beratkan pada foto-foto situasi, detail tiap-tiap bidang, tampak dan detail bagian sisa bangunan yang masih ada dan bisa mendukung dalam pemugaran nantinya.

1). *Foto situasi sebelum dipugar*

Sebelum bangunan candi Apit no.6 dipugar perlu didokumentasi agar dapat menunjukkan keadaan situasi bangunan candi Apit no.6 berupa :

- Kondisi sisa bangunan yang masih ada sampai kaki tubuh difoto dari segala arah.
- Situasi bagian kaki candi yang menunjukkan pergeseran dan kemelesakan serta perubahan lainnya yang menunjukkan kerusakan.

2). *Foto detail tiap bidang*

Foto detail tiap-tiap bidang bangunan dengan tujuan merekam kondisi bangunan tiap-tiap bidang dalam keadaan sebelum dibongkar dan hasil susunan percobaan yang sudah ada. Dengan demikian semaksimal mungkin bidang-bidang bangunan candi apit bisa terekam dan foto ini bisa menunjukkan kerusakan tiap-tiap bidang serta kekurangan batu-batu kulit dalam susunan percobaan.

3). *Foto selama pembongkaran*

Foto selama pembongkaran yaitu merekam pembongkaran tiap-tiap lapis batu yang siap dibongkar dan detail tiap-tiap lapis seperti detail registrasi, kekurangan batu/ batu yang hilang, batu rusak serta apa yang terjadi tiap-tiap lapis susunan batu candi Apit no.6.

- Foto tiap lapis baik batu kulit dan batu isian setelah siap dibongkar, difoto disertai label dan arah. Hal ini bertujuan dalam pemasangan kembali apabila ada kesulitan dapat dikontrol dengan foto tersebut.
- Foto detail tiap lapis yang terjadi, seperti tanda-tanda batu berbentuk goresan pada lapis 8 yang ternyata merupakan as bangunan candi Apit no.6. Dan susunan batu barah berbentuk denah yaitu pada lapis 1 ukuran 6,50 m x 6,50 m setebal 4 lapis permukaan penampil ukuran 1,08 m x 3,40 m. Batu yang susunannya sangat teratur dari bahan batu andesit ini perlu direkam secara detail dari tiap-tiap sisi, susunan berada di dalam susunan batu isian bagian kaki candi.
- Foto detail bentuk takikan dan bentuk pen sambungan susunan batu candi Apit no.6.

4). *Foto penelitian*

Didalam melaksanakan pemugaran candi Apit no.6 yang bersifat penelitian tidak lepas dari penelitian baik teknik maupun arkeologi. Peranan dokumentasi dalam penelitian ini adalah merekam hasil penggalian baik teknik maupun arkeologis yang dilakukan pada kotak-kotak yang sudah ditentukan yaitu di bawah bangunan candi induk, di bawah kaki tangga dan penggalian tepit pondasi candi induk Apit no.6. Tiap-tiap kotak difoto detail tiap-tiap sisi dan sepi tiap-tiap kotak penggalian serta hasil penemuan pada kotak G.H.I, 39, 40, 41 di bawah tangga berupa susunan batu bata sebanyak satu lapis.

5). *Foto kegiatan kerja*

Didalam pemugaran candi Apit no.6 banyak sekali kegiatan kerja yang dilakukan bahwa candi Apit no.6 pada waktu pembongkaran hasil pencarian batu dan susunan percobaan tetap berlangsung untuk melengkapi susunan percobaan seperti dinding bilik, sungkup dan kegiatan kerja penampungan hasil pembongkaran dan kegiatan kerja konservasi batu ini semua difoto menurut kegiatan kerja masing-masing.

B. PELAKSANAAN PEMUGARAN

1. Tekno Arkeologi

Pelaksanaan pemasangan kembali batu-batu Candi Apit No.6 telah sesuai dengan rencana pengangkatan, demikian pula titik-titik sudut sudah cocok dengan koordinatnya. Namun demikian hal tersebut memberi konsekuensi tertentu terhadap pelaksanaan di lapangan. Pemasangan batu-batu candi ke tempatnya semula bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah karena pekerjaan tersebut menuntut kecermatan yang tinggi, terutama dalam penempatan kembali batu-batu tersebut pada keletakan dan posisi yang semula/asli.

Akibat dari kesulitan penempatan kembali batu-batu candi tersebut maka sering kali dijumpai adanya pemasangan batu yang tidak sesuai dengan rencana yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan struktur dan konstruksi yang sangat erat antara sebuah lapis batu candi dengan lapis batu lain yang berada di bawah dan di atasnya. Faktor-faktor lain yang berpengaruh adalah :

- Ketebalan batu yang tidak sama dan tidak rata.
- Takikan batu dan pen batu yang permanen atau sudah tetap.
- Adanya batu yang hilang atau tidak lengkap.
- Penyambungan batu yang sering kali mempengaruhi tebal dan panjang batunya.

Oleh karena faktor-faktor di atas, terutama adanya keterkaitan struktur dan konstruksi antar lapis batu maka apabila terjadi kesalahan pemasangan batu pada satu batu akan mempengaruhi dan mempersulit pemasangan batu-batu di sekelilingnya. Untuk meminimalkan kesalahan yang dapat timbul akibat pemasangan batu yang tidak pada tempatnya, dalam pemugaran Candi Apit No.6 pemasangan kembali batu-batu candinya dilaksanakan dengan metode tertentu yang dapat diuraikan dalam tahap-tahap pelaksanaannya seperti di bawah ini :

1. Tahap pertama : Pemasangan Pondasi dan Kaki Candi.

Setelah pemasangan landasan selesai dikerjakan dan ketinggian batu pondasi lapis 1 telah dipastikan, maka dimulailah pemasangan kembali pondasi Candi Apit No.6. Prinsip dasar yang dipakai dalam pemasangan kembali batu-batu candi tersebut adalah bahwa satu lapis batu akan dipasang secara tetap/permanen setelah ada kepastian kesesuaian lapis batu tersebut dengan lapis batu di bawah dan di atasnya. Oleh karena itu setiap pemasangan satu lapis batu terlebih dahulu akan dilakukan penyusunan percobaan pada posisi masing-masing batu. Susunan percobaan ini disesuaikan dengan rencana pemasangan kembali baik rencana pengangkatan maupun perapatan nat-nat batu serta titik-titik sudutnya sesuai dengan koordinat yang sudah direncanakan. Apabila susunan percobaan ini dirasa telah sesuai dengan perencanaan semula dan sudah cocok dengan posisi batu-batu di atas dan di bawahnya, batu susunan percobaan itu dibongkar kembali setelah terlebih dahulu memindahkan titik-titik sudut ke alat bantu dari kayu yang disebut dengan bhowplank. Baru setelah itu batu-batu tersebut dipasang kembali secara permanen. Pemasangan lapis-lapis batu berikutnya juga akan melalui prosedur pemasangan yang sama.

Pemasangan lapis-lapis batu tahap pertama berakhir pada saat susunan batu candi sudah sampai pada lapis batu di bawah lapis batu selasar.

2. Tahap Kedua : Pemasangan Lantai Selasar.

Pemasangan lantai selasar mempunyai kesulitan yang sama dengan pemasangan bagian pondasi dan kaki candi karena susunan lantai selasar ini akan menentukan keletakan bagian tubuh dan atap candi di atasnya, baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan demikian pemasangan lantai selasarpun harus disesuaikan dengan lapis batu di bawah dan di atasnya terlebih dahulu serta titik reference line III, baru setelah itu dipasang kembali secara permanen.

3. Tahap Ketiga : Pemasangan Tubuh dan Atap Candi.

Prosedur pemasangan yang sama pun diterapkan pada pemasangan lapis batu candi bagian tubuh, atap, dan kemuncak candi, lapis demi lapis.

4. Tahap Keempat : Pemasangan Tangga Candi.

Pemasangan kembali batu-batu bangunan tangga Candi Apit No.6 dilaksanakan setelah pembongkaran perancah selesai dikerjakan. Pemasangan tangga candi dilakukan pada tahap yang paling akhir karena tangga candi Apit No.6 secara konstruksi hanya menempel pada kaki candi. Setelah pemasangan tangga candi diselesaikan, maka candi Apit No.6 telah berdiri secara utuh.

Dalam pemugaran Candi Apit No.6 tersebut perlu dikemukakan bahwa batu-batu asli candi yang belum ditemukan pada saat pemugaran candi tersebut akan diganti dengan batu baru. Penggantian batu baru tersebut dengan mempertimbangkan kesesuaian warna dan kualitas batu dengan warna dan kualitas batu-batu di sampingnya. Selain itu batu baru tersebut diberi tanda dengan timah hitam yang dipasangkan di tengah-tengah permukaan batu, dengan cara memasukkan dan melem timah hitam ke dalam lubang hasil pengeboran di permukaan batu.

Pertimbangan utama pemasangan batu baru adalah pertimbangan konstruktif. Apabila secara perhitungan konstruktif pemasangan batu baru tidak diperlukan maka tidak akan dilakukan pemasangan batu baru. Namun demikian seringkali pertimbangan estetika juga berperan dalam penggantian batu baru tersebut.

Berkaitan dengan batu isian Candi Apit No.6 yang terbuat dari batu andesit ditetapkan bahwa seluruh batu isian candi yang berhasil ditemukan dipasangkan ke tempatnya semula. Batu isian yang hilang atau runtuh akan diganti dengan batu baru. Pada saat pemasangan batu isian, di sela-sela batu isian tersebut diisi dengan pasir yang kemudian diguyur air agar pasir tersebut dapat masuk di sela-sela batu isian sehingga akan memadatkannya.

Pada saat ditemukan Candi Apit No.6 dalam keadaan runtuh dan runtuh tersebut membentuk gundukan tanah. Oleh karena itu pada saat pemugaran Candi Apit No.6

telah dilakukan pencarian batu candinya dengan melakukan penggalian di sekeliling candi sampai dengan kedalaman yang sama dengan lantai halaman candi. Dengan adanya keterbatasan dana maka penggalian tanah tersebut hanya mencapai radius 4,60 meter dari kaki Candi Apit No.6.

2. Konservasi

Perencanaan dan pelaksanaan konservasi batu-batu candi Apit no.6 meliputi registrasi batu, transportasi, pembersihan, perbaikan, pembuatan batu baru, pemasangan lapisan kedap air, treatment, dan coating, pekerjaan ini akan dilakukan pada saat pembongkaran dan pemasangan kembali berlangsung.

1). Registrasi batu

Registrasi batu dilakukan pada saat pembongkaran sisa bangunan berlangsung mulai dari atas, lapis demi lapis. Sebelum batu-batu diturunkan diberi kode/nomor sesuai dengan posisinya dalam bangunan. Penomoran atau registrasi batu-batu ini untuk memudahkan pengembalian batu-batu kulit ke posisinya semula dalam pemasangan kembali nantinya. Penomoran batu kulit dengan tanda goresan pada muka batu yang nantinya tidak tampak dari luar, tanda tersebut antara lain menunjukkan nomor lapis, nomor bidang dan nomor urutan jarum jam dan kode lainnya bila diperlukan. Nomor-nomor batu menggunakan kode-kode sebagai terlampir dalam laporan ini. (no. 10)

2). Transportasi

Batu-batu candi Apit no.6 dari hasil pembongkaran, hasil susunan percobaan untuk dikonservasi dan siap dipasang kembali ke monumen diangkut dengan peralatan angkut yaitu Forklif.

3). Cleaning

Dengan adanya pertumbuhan organis pada batuan candi Apit no.6, cleaning dilakukan secara serius dan bertahap agar tidak mengakibatkan kerusakan pada batu-batu tersebut, maka dalam hal ini dilakukan metode dan penanganannya.

- Dry cleaning : Cara pembersihan kering, dengan digosok mempergunakan sikat ijuk, atau sapu lidi.
- Wet cleaning : Cara pembersihan basah, dengan digosok mempergunakan sikat ijuk yang disertai guyuran air yang terus mengalir.

Selanjutnya untuk menghilangkan sisa-sisa organisme pada pori-pori batuan, maka harus dilakukan pembersihan dengan mempergunakan stick (jarum goni).

- Untuk jenis lichen (jamur) apabila dengan cara pembersihan di atas belum bersih, maka harus dilakukan pembersihan dengan cara chemis. Adapun bahan yang digunakan AC 322, komposisi bahan ini dari :

- * Amonium bicarbonate
- * Sodium bicarbonate
- * Cellogen
- * Aquamolone
- * Arkopal.

Dengan metode, AC 322 yang telah dilarutkan dengan air, dioleskan pada batuan tempat organisme (lichen) tumbuh, untuk mengurangi penguapan maka ditutup plastik dengan waktu kontak 24 jam, dibuka penutupnya dibersihkan dengan sikat ijuk dengan air mengalir.

4). *Perbaikan batu.*

Perbaikan batu meliputi bonding, doweling dan kamuflase.

- *Bonding* yaitu cara penyambungan batu yang pecah dengan bahan perekat LY 560.
- *Doweling* yaitu penyambungan batu yang patah dengan menambah kekuatan ankur dipasang di tengah-tengah dengan perekat LY 560.
- *Kamuflase* yaitu penambalan batu-batu yang mengelupas dan ditambal dengan lem LY 560 dicampur dengan bubuk/serbuk batu. Didalam pemugaran candi Apit no.6 ini ada beberapa batu kulit yang belum diketemukan sampai pada pelaksanaan pemugaran. Untuk itu batu-batu yang belum diketemukan dan berfungsi konstruktif, diganti batu baru yang jenis, kualitas dan warnanya dicarikan sejenis dengan batu-batu yang diganti. Dalam pemasangan batu-batu pengganti dibiarkan polos dan diberi tanda dari timbel dimasukkan kepermukaan dengan cara dibor di letakkan pada tengah-tengah permukaan batu. Untuk candi Apit batu baru sebagai pengganti yang belum ditemukan sebanyak 923 blok batu.

5). *Pemasangan lapisan kedap air*

Lapisan kedap air dimaksudkan untuk mencegah masuknya air hujan lewat nat-nat batu, juga berfungsi sebagai penyekat agar permukaan batu kulit bagian dalam tidak berhubungan langsung dengan semen (Pc). Lapisan kedap air yang digunakan pada nat-nat batu Pc, pasir dan shellkote dan untuk coating pada permukaan batu bagian dalam dengan bahan shellkote dengan cara dioleskan, pengolesan ini dilakukan pada saat pemasangan kembali.

6). *Treatment*

Treatment dilakukan pada batu kulit sebagai upaya agar batu-batu yang sudah dibersihkan atau batu kulit yang sudah dipasang kembali tidak cepat ditumbuhi jasad organik atau menghambat tumbuhnya jasad organik kembali. Bahan yang dipergunakan untuk treatment candi Apit no.6 yaitu :

- Hyamin 2% untuk batu-batu yang ditumbuhi algae.
- Hivar XL 2% atau oksifluarten 2% untuk batu-batu yang ditumbuhi moss.
- Quartener amonium 2% untuk batu-batu yang ditumbuhi lumut kerak/furgi.

Treatment dilakukan secara selektif baik pada batu-batu yang masih dalam penampungan yang sudah dibersihkan dan batu-batu yang sudah dipasang kembali, untuk mencapai hasil yang maksimal treatment dilakukan secara periodik setiap 4 bulan sekali.

8). *Coating*

Pekerjaan coating pada pemugaran candi Apit no.6 ada dua macam yaitu :

- Coating batu kulit dipasang kembali, dengan bahan Water Repellent Silicon Resin Ready For Use jenis masonseal. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghambat air hujan masuk ke pori-pori batuan dan tetap dalam kondisi kering dengan demikian batu-batu tersebut awet bersih tidak mudah ditumbuhi jasad renik.
- Coating angkur/hak penguat steka batu kulit yang disambung dan penguat hubungan antara batu perbatu pada bagian-bagian tertentu seperti pada sudut-sudut candi dan batu-batu kulit bagian sungkup.

3. Dokumentasi

Adanya dokumentasi selama pemasangan kembali adalah untuk mengetahui dan membandingkan sebelum pembongkaran dan sesudah diadakan pemasangan kembali.

Pemotretan hasil pemasangan kembali tiap-tiap lapis sebagai pembanding antara sebelum dilakukan pembongkaran dan setelah dilakukan pemasangan kembali, cara pemotretan dilakukan dari samping kanan dan kiri serta dari atas dengan tujuan mendapatkan gambar yang jelas. Termasuk pemotretan pemberian lapisan kedap air, penambahan perkuatan berupa angkur dan konstruksi lainnya sehingga pemotretan dilakukan sampai pemasangan kembali selesai.

Setelah pemasangan kembali selesai membentuk bangunan candi Apit yang utuh dan sesuai dengan aslinya dan lingkungan secara menyeluruh, pemotretan diambil dari beberapa arah agar supaya dapat dipakai sebagai perbandingan dan evaluasi terhadap bangunan beserta bagian-bagiannya sebelum dan sesudah dipasang kembali.

BAB III

PENELITIAN ARKEOLOGI SELAMA PEMUGARAN

Selama pemugaran Candi Apit No.6 dilakukan pula penelitian arkeologis. Penelitian-penelitian tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan arkeologis yang muncul selama pemugaran berlangsung. Permasalahan-permasalahan arkeologis yang ditemukan selama pemugaran berlangsung dapat dirinci sebagai berikut : (1) permasalahan yang berkaitan dengan temuan arca batu Dhyani Buddha Amitabha; (2) struktur batu bata di bawah pondasi tangga Candi Apit No.6; (3) tanda-tanda goresan di selasar candi; (4) konstruksi Candi Apit No.6; dan (5) tidak adanya hiasan pada kaki, tubuh, dan atap Candi Apit No.6.

1. Arca Dhyani Buddha Amitabha

Pada bulan Mei 1994 ditemukan tiga buah fragmen arca batu di sekitar pondasi Candi Apit No.6. bagian kepala arca ditemukan di sebelah utara, sedangkan dua bagian arca yang lain, fragmen tubuh dan kaki arca, tergeletak di sebelah barat pondasi Candi Apit No.6.

Deskripsi awal arca tersebut telah dikerjakan oleh Imam Fauzi, mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Berikut ini adalah paparan deskripsi tersebut disertai dengan beberapa tambahan informasi yang dapat lebih menjelaskan temuan tersebut.

Komponen Identifikasi	Deskripsi
1. Data Umum Bahan Bentuk Penggambaran Kualitas Pengerjaan	Batu andesit Tiga dimensi, tidak memiliki stela Detail belum selesai dikerjakan, sket pengerjaan nampak pada muka badan, dan kaki arca.
2. Dimensi Tinggi seluruhnya Lebar seluruhnya Tebal seluruhnya Tinggi Tokoh Lebar Tokoh Tinggi Lapik Lebar Lapik	34,5 cm 21 cm 16,5 cm 26 cm 19,5 cm 8 cm 21 cm

3. Identifikasi Tokoh Nama Tokoh Jenis Kelamin	Dhyani Buddha Amitabha Pria
4. Penggambaran Tokoh Sifat Penggambaran Sikap Badan Sikap Duduk Jumlah Kepala Ekspresi Ciri Khusus di Kepala Jumlah Tangan Mudra Badan	Antropomorfik Duduk dalam posisi semedi Padmasana/dhyanasana Satu Meditasi usnisha, rambut keriting yang belum selesai dikerjakan, telinga panjang dan tidak ada urna. Dua Walaupun lengan arca telah patah, tetapi sisa-sisa patahan menunjukkan sikap dhyanamudra. Tidak ada tanda-tanda adanya pakaian yang dikenakan.
5. Komponen Pendukung Padmasana	Masih kasar, detail belum dikerjakan.
6. Analisis Sementara Pertanggalan Gaya Seni	Diperkirakan berasal dari sekitar abad VIII - X Masehi. Jawa Tengah. Mirip dengan gaya pengarcaan Buddha di Candi Borobudur.

Berdasarkan deskripsi di atas, terlihat bahwa arca Dhyani Buddha Amitabha tersebut sebenarnya merupakan arca yang belum selesai dibuat. Detail dan pahat akhir arca tersebut belum nampak; pahatan rambut keriting, detail wajah, pahatan jubah, tangan, kaki, dan lebih-lebih lapik arca belum dikerjakan. Pengerjaan arca tersebut nampaknya dihentikan oleh si pemahatnya sebelum waktunya. Kemungkinan besar penghentian pembuatan arca tersebut disebabkan oleh adanya faktor kegagalan dalam proses pengerjaannya, seperti misalnya karena salah satu bagian arca patah pada saat pembuatannya. Beberapa bagian arca Dhyani Buddha tersebut memang telah patah, yaitu bagian prabha, tangan, kepala dan tubuh arca yang kemungkinan salah satunya merupakan bukti kegagalan pembuatan arca, walaupun sebenarnya diakui bahwa hal tersebut masih sulit dibuktikan.

Penjelasan di atas juga dapat membantu menjelaskan bagaimana fragmen-fragmen arca terdeposisi di sekitar pondasi Candi Apit No.6. Oleh karena arca tersebut merupakan arca yang gagal buat, maka oleh si pembuat arca, arca tersebut kemudian dibuang. Secara tafonomis, fragmen-fragmen arca tersebut dapat terdeposisi secara acak, sehingga keberadaan fragmen-fragmen arca di sekitar pondasi Candi Apit No.6 dapat dikatakan hanya sebagai faktor kebetulan saja. Tidak ada kaitan simbolis yang erat antara keberadaan fragmen arca tersebut dengan candinya. Walaupun ada kaitan fungsional, fragmen-fragmen arca tersebut hanya berfungsi sebagai batu urug pondasi Candi Apit No.6 setelah dibuang oleh si pembuat arca.

2. Struktur Batu Bata

Pada waktu dilakukan pembongkaran pondasi Candi Apit No.6 telah ditemukan struktur/tatanan batu bata satu lapis yang terletak di bawah tangga masuk candi. Berada kurang lebih 1,5 meter dari permukaan tanah (159.505 dpl) dan terpisah oleh lapisan tanah sedalam ± 90 cm. Luas tatanan batu bata tersebut sekitar 3,5 x 4,5 meter dengan batu bata sejumlah 195 buah.

Keberadaan tatanan batu bata yang membentuk semacam tatanan lantai tersebut cukup menarik. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan fungsi struktur batu bata tersebut terhadap kompleks candi Sewu, terutama dihubungkan dengan Candi Apit No.6. Untuk menjawab permasalahan di atas, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah melihat keterkaitan antara struktur batu bata dengan Candi Apit No.6. Secara struktural tidak ada hubungan antara struktur batu bata dengan struktur Candi Apit No.6 secara keseluruhan. Struktur batu bata tersebut memang berada di bawah tangga Candi Apit No.6, tetapi keduanya tidak membentuk satu kesatuan struktural. Dengan kata lain walaupun struktur batu bata tersebut dihilangkan tidak akan mempengaruhi seluruh konstruksi Candi Apit No.6. Dari aspek fungsional pun, struktur batu bata tersebut tidak mempunyai relasi sama sekali dengan Candi Apit No.6. Dengan demikian tidak terlihat hubungan fungsi struktur batu bata terhadap Candi Apit No.6 yang berada di atasnya. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Oleh karena secara struktural maupun fungsional struktur batu bata tersebut tidak berada dalam satu kesatuan dengan Candi Apit No.6, maka dapat disimpulkan bahwa struktur batu bata merupakan bangunan yang terpisah dari Candi Apit No.6.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah fungsi tatanan/struktur batu bata tersebut dalam kaitannya dengan kompleks candi Sewu secara keseluruhan? Berdasarkan pengamatan stratigrafis nampak bahwa struktur batu bata tersebut berada di bawah bangunan Candi Apit No.6, atau struktur batu bata dibuat lebih awal dari Candi Apit

No.6. Kemungkinan besar struktur batu bata tersebut dibuat pada tahap awal pembangunan kompleks Candi Sewu. Seperti diketahui bahwa kompleks Candi Sewu dibangun dalam beberapa tahap (Kusen 1992:71-83; DumarHay 1986). Candi Apit No.6 nampaknya dibangun pada tahap akhir pembangunan kompleks Candi Sewu, seperti juga dugaan bahwa Candi Apit No.1 dan No.8 juga dibangun pada masa akhir pembangunan Candi Induk (Kusen 1993: 57). Oleh sebab itu sangat masuk akal apabila dikatakan bahwa struktur batu bata tersebut memiliki fungsi yang berkaitan dengan kompleks Candi Sewu pada tahap-tahap awal pembangunannya. Dugaan sementara, yang masih perlu diuji lebih lanjut, adalah bahwa struktur batu bata tersebut berfungsi sebagai dasar atau lantai untuk meletakkan sesuatu atau mendirikan bangunan tidak permanen, di atasnya, yang digunakan sebelum Candi Apit No.6 dibangun.

3. Konstruksi dan Hiasan Candi Apit No.6

Beberapa hal yang berkaitan dengan konstruksi Candi Apit No.6 sangat menarik untuk dibicarakan, salah satunya tentang konstruksi tangga naik Candi Apit No.6. Pengamatan yang mendalam terhadap tangga tersebut memperlihatkan bahwa tangga naik tersebut memiliki konstruksi yang hanya menempel pada profil kaki candi yang sudah selesai dikerjakan. Dengan kata lain, tangga candi dibuat sebagai unsur bangunan tambahan setelah candi apit telah berdiri. Tahap pengerjaan bangunan semacam ini nampaknya biasa dilakukan di kompleks candi Sewu karena kasus semacam ini juga ditemukan di kompleks Candi Sewu baik pada Candi Induk, Candi Perwara, dan Candi Apit lainnya. Bahkan konstruksi tangga tempelan semacam ini juga ditemukan di Candi Bubrah dan Candi Lumbung (Kusen 1992: 79).

Hal menarik lain yang ditemukan pada Candi Apit No.6 adalah adanya tanda gores pada selasar candi. Pada ketiga sisi selasar utara, barat, dan selatan terdapat tanda goresan sepanjang ± 5 cm. Setelah dilakukan pengukuran, diketahui bahwa tanda goresan ini terletak tepat di tengah sisi selasar, atau tanda tersebut tepat berada pada jarak yang sama dari ujung-ujung selasar. Pada sisi timur, tanda goresan digoreskan bukan pada selasar tetapi pada anak tangga pertama tangga naik pintu candi. Oleh karena letak keempat tanda goresan tersebut tepat berada di tengah masing-masing sisi candi, maka diduga tanda goresan tersebut dipergunakan sebagai tanda patokan ukuran sisi-sisi candi atau denah candi secara keseluruhan. Tanda goresan ini hanya menandai tempat-tempat yang dipakai sebagai titik pengukuran (*datum point*) yang berguna sebagai patokan/titik acuan dalam pengukuran bidang-bidang yang lain. Tanda goresan yang berfungsi sebagai tanda acuan pengukuran semacam ini dijumpai juga pada lapis

batu 13 Candi Induk yang terlihat pada saat dilakukan pembongkaran dalam rangka pemugaran Candi Induk, walaupun dalam bentuk tanda yang berbeda (Kusen 1992: 129).

Keistimewaan lain yang dimiliki Candi Apit No.6 dibandingkan dengan bangunan candi lain di kompleks Candi Sewu berupa tidak adanya lubang kecil pada bagian atap candi. Candi Induk, Candi Perwara, dan Candi Apit yang lain pada bagian batas antara bagian atap dan tubuh candi terdapat empat lubang yang menembus dari batu sungkup ke luar ke arah empat penjuru dan lubang ke luar berada pada bagian tengah antefik-antefik yang mengelilingi stupa atap. Keempat lubang saluran tersebut biasanya berukuran 4 x 4 cm. Kemungkinan besar saluran-saluran tersebut berfungsi sebagai ventilasi yang mengalirkan udara dari dalam candi ke luar bangunan candi sehingga membuat bagian dalam candi menjadi tidak pengap. Selain itu saluran-saluran tersebut mungkin juga memiliki makna simbolis, sebagai saluran tempat masuknya zat-zat kedewaan ke dalam bangunan candi. Dalam kasus ketidakadaan saluran tersebut pada Candi Apit No.6 agak sulit untuk dikemukakan sebabnya; apakah karena disengaja atau disebabkan oleh kealpaan si pembuat candi?

Satu alternatif jawaban yang diduga dapat menjelaskan faktor penyebab ketiadaan lubang-lubang saluran di atap Candi Apit No.6 mungkin berkaitan dengan ditemukannya rongga seluas sekitar 26 x 19 cm. di dalam harmika stupa puncak Candi Apit No.6. Secara teknis rongga semacam ini mungkin berfungsi sebagai pemecah beban yang akan menyalurkan beban bagian atas stupa menyebar ke semua arah. Akan tetapi selain penjelasan teknis semacam itu, nampaknya diperlukan penjelasan simbolis karena rongga tersebut dibuat sangat rapi dengan permukaan batu yang dikerjakan dengan halus. Dalam bentuk yang berbeda rongga-rongga semacam ini terdapat juga di candi-candi lain, seperti di Candi Merak, Singosari dan Gebang. Menurut Soekmono (1974: 32) rongga di candi-candi tersebut sengaja dibuat sebagai tempat bersemayam Sang Dewa pada saat mulainya upacara keagamaan di candi tersebut. Ada kemungkinan fungsi simbolis rongga di dalam harmika stupa puncak Candi Apit No.6 berfungsi semacam itu. Lebih jauh lagi, fungsi simbolis lubang-lubang saluran di atap yang tidak dijumpai di Candi Apit No.6 sudah tergantikan dengan adanya rongga di harmika stupa puncaknya.

Satu keistimewaan Candi Apit No.6 yang lain lagi terdapat pada pengerjaan hiasan candi yang belum terselesaikan. Pahatan relief pada seluruh bidang yang seharusnya diisi belum dikerjakan. Baik relief motif hiasan yang terdapat pada antefik maupun relief tokoh-tokoh kedewaan di dinding candi yang dijumpai pada Candi Apit No.1 dan No.8 tidak ada. Bidang-bidang tersebut masih kosong, di dinding candi hanya terlihat garis-garis pahatan lurus yang kemungkinan besar merupakan pekerjaan awal ketika

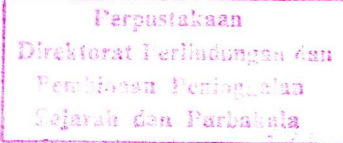
bidang-bidang dinding akan dipahat relief di atasnya. Kesan yang didapat adalah bahwa Candi Apit No.6 belum selesai dibuat.

Apabila kita membandingkan Candi Apit No.6 dengan candi-candi apit lain di kompleks Candi Sewu akan terlihat bahwa Candi Apit No.6 bukan satu-satunya candi apit yang belum selesai dikerjakan. Candi apit yang sudah sempurna selesai pengerjaannya adalah candi Apit No. 1 dan No.8, sedang candi apit yang lain belum sempurna dikerjakan. Candi Apit No. 7 yang terletak tepat di depan Candi Apit No.6 bahkan yang dijumpai hanya denah pondasinya saja, bagian-bagian candinya yang lain tidak ditemukan. Sedangkan Candi Apit No.5, walaupun belum dipugar, dari sisa bangunan yang ada (bagian kaki candi) terlihat bahwa hiasan pahat yang ada hanyalah berupa pola dasar dan sket kasar saja, detail belum dikerjakan.

Dalam skala yang lebih menyeluruh lagi, pembangunan candi-candi apit di Candi Sewu dilakukan pada tahap terakhir dari pembangunan kompleks Percandian Sewu secara keseluruhan. Perbandingan tingkat penyelesaian pembangunan antara Candi Apit, Perwara, dan Candi Induk memperlihatkan bahwa candi apit memiliki tingkat penyelesaian yang paling rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa candi apit dikerjakan pada tahap pembangunan yang terakhir kali. Kesimpulan ini lebih mempertajam lagi hasil analisis yang dilakukan oleh Kusen (1993: 57) yang hanya mengemukakan bahwa Candi Apit No.1 dan No.8 dilakukan setelah pembangunan Candi Induk. Pola pentahapan pembangunan percandian di Candi Sewu yang memperlihatkan pembangunan candi apit yang terletak bukan di bagian terluar kompleks percandian sebagai tahap pembangunan terakhir membedakan dengan pola pentahapan pembangunan candi di Kompleks Candi Prambanan. Penelitian Banu Harganta (1989) tentang tata kerja seniman di Candi Prambanan menunjukkan bahwa pembangunan Candi Prambanan dikerjakan dengan pola sentrifugal, artinya bahwa pembangunan dilaksanakan dimulai dari pusat menuju ke luar, sedangkan pola pembangunan Candi Sewu tidak mengikuti pentahapan seperti di Candi Prambanan tersebut.

BAB IV

PENUTUP



A. KESIMPULAN

Dengan selesainya pemugaran Candi Apit No. 6 yang telah dikerjakan selama 4 tahun anggaran yaitu dari tahun 1994 s/d tahun 1998, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemugaran Candi Apit No. 6 yang walaupun tanpa didahului studi kelayakan tetapi dalam persiapan dan perencanaannya dapat dilakukan secara matang dan terpadu antara bidang tekno arkeologi, konservasi, dokumentasi serta bidang arkeologi.
2. Tahap awal pemugaran candi, diawali dengan pembongkaran seluruh susunan batunya dan dilakukan ekskavasi. Dalam ekskavasi dapat megungkap data adanya selapis tatanan batu bata pada bagian bawah tangga-tangga naik. Lapisan tersebut seluas 3,5 x 4,5 m dengan batu bata sejumlah 195 buah. Setelah lapisan batu bata tersebut dibongkar, di bawahnya tidak menemukan data-data baru yang dapat diungkap. Tatanan batu bata tersebut memang berada di bawah tangga Candi Apit No. 6, tetapi keduanya tidak membentuk suatu kesatuan struktural.
3. Temuan arca Dhyani Buddha pada bulan mei 1994 merupakan arca yang gagal buat, maka oleh si pembuat arca tersebut kemudian dibuang. Dengan demikian keberadaan arca tersebut di sekitar pondasi Candi Apit hanya kebetulan saja.
4. Pernah terjadi penggalian liar pada tengah lantai bilik Candi Apit No. 6 yaitu dengan membongkar pasangan lantai. Hal ini tentunya mempengaruhi kedudukan bangunan.

B. SARAN-SARAN

1. Organisasi dan tata kerja yang dipakai pada Proyek pemugaran, terutama untuk pemugaran-pemugaran yang telah dilakukan di Candi Sewu dan sekitarnya agar dapat dipertahankan.
2. Perlu dibuat penataan lingkungan di kompleks Candi Sewu terutama di sekitar Candi Apit No. 6 karena Candi ini mewakili keberadaan Candi Apit pada sisi utara.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Banu Harganta. 1989. *Tata Kerja Seniman Candi Prambanan (Tinjauan atas Hiasan-hiasan yang Tidak Selesai)*. Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- DumarHay, J. 1986. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole FraCaise D ExtrLme-Orient.
- Kusen. 1992. *Candi Sewu Sejarah dan Pemugarannya*. Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah 1992-1993.
- Kusen. 1993. *Candi Sewu Buku II*. Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1992-1993.
- Soekmono. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Universitas Indonesia.

F O T O



Foto No. 01/a.15053
Kegiatan kerja pengupasan tanah disebelah selatan candi Apit No. 6

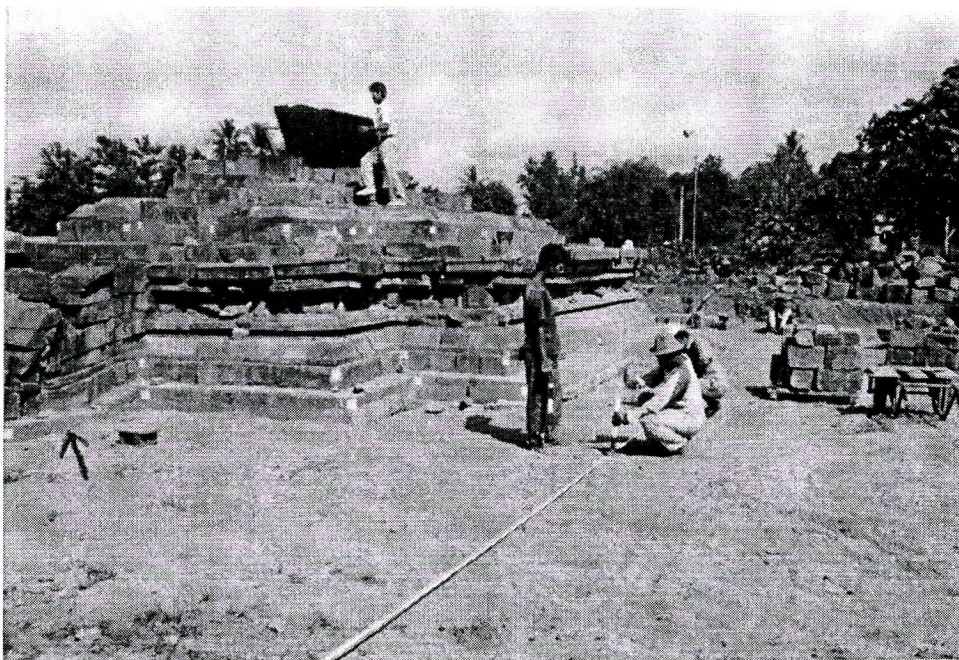


Foto No. 02/a.15113
Kegiatan kerja pematokan untuk penggalian tespit pada sudut candi dan kemelesakan bagian tangga candi Apit No. 6

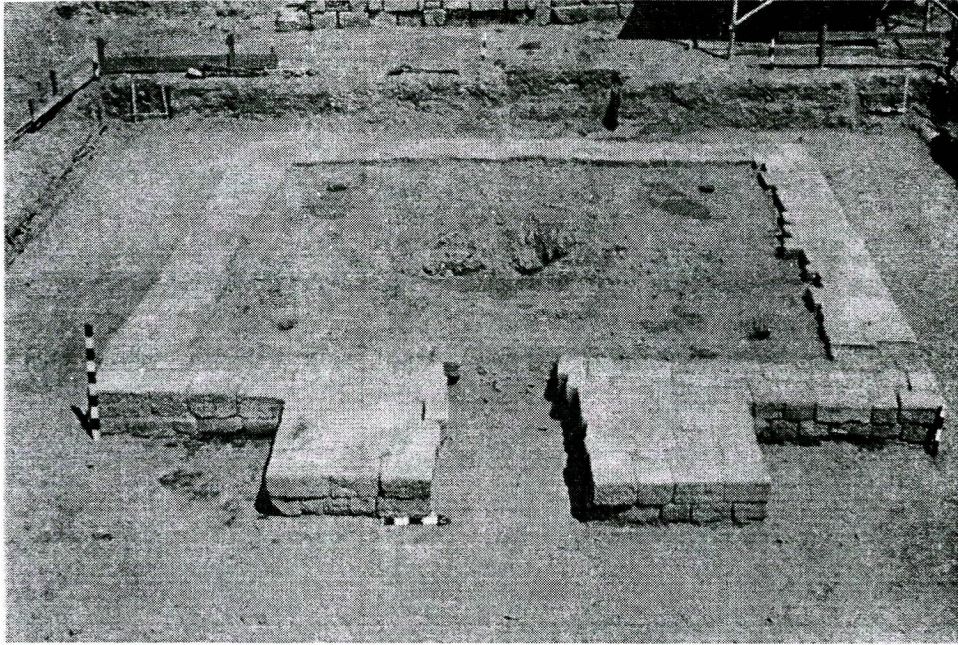


Foto No. 03/a.15379
Batu bareh lapis 03 sebelum dibongkar dilihat dari timur.

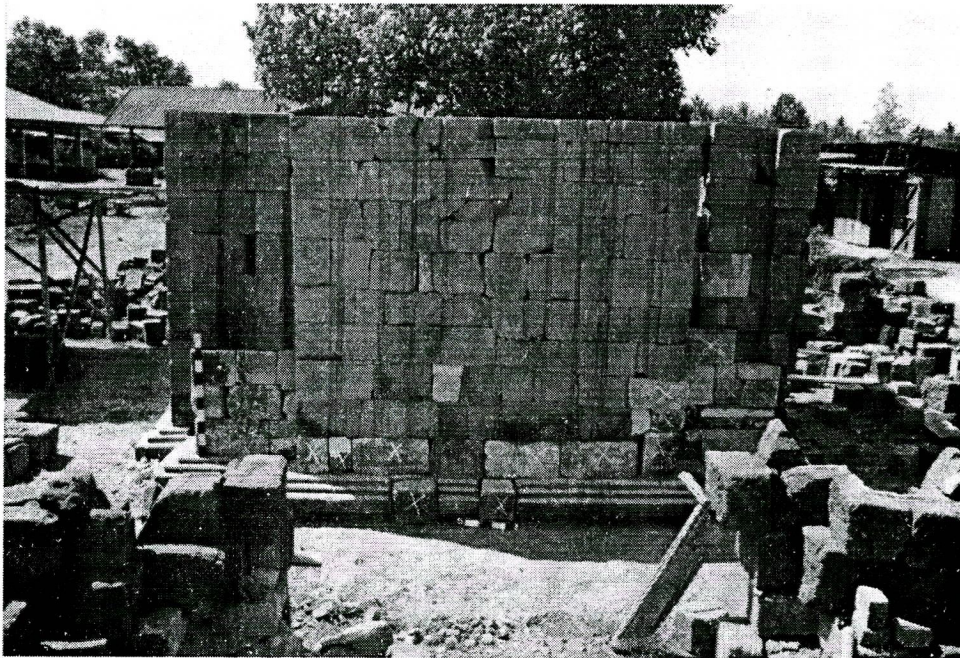


Foto No. 04/a.15277
*Penyusunan percobaan batu tubuh sisi barat terdiri dari 84 blok batu asli
(tanda x batu putih dilihat dari barat).*



Foto No. 05/a. 15202
Kotak penggalian G 39/40 H 39/40 ditemukan susunan batu dan fragmen cerat kendi.



Foto No. 06/a. 16539
Arca temuan pada pengupasan tanah candi Apit No. 6 tahun 1994 tampak depan.



Foto No. 07/a. 16635

*Pemasangan secara simbolis batu yasti candi Apit No. 6
oleh Bapak Pim. Bag. Pro.*



Foto No. 08/a. 16672

Rekonstruksi candi Apit No. 6 dilihat dari tenggara.

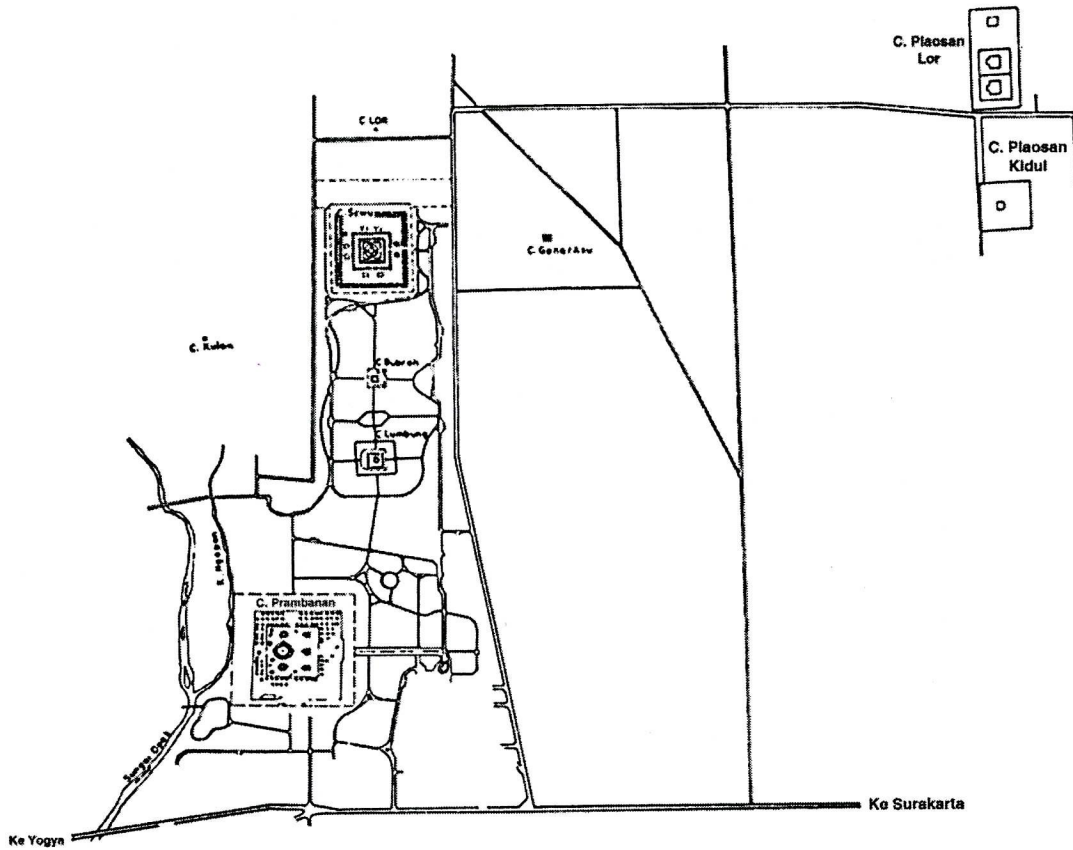
G A M B A R

SITUASI KELETAKAN C. SEWU

SKALA
0 m 100 m 200 m 300 m
50 m 150 m



Pergustakaan
Direktorat Perhubungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

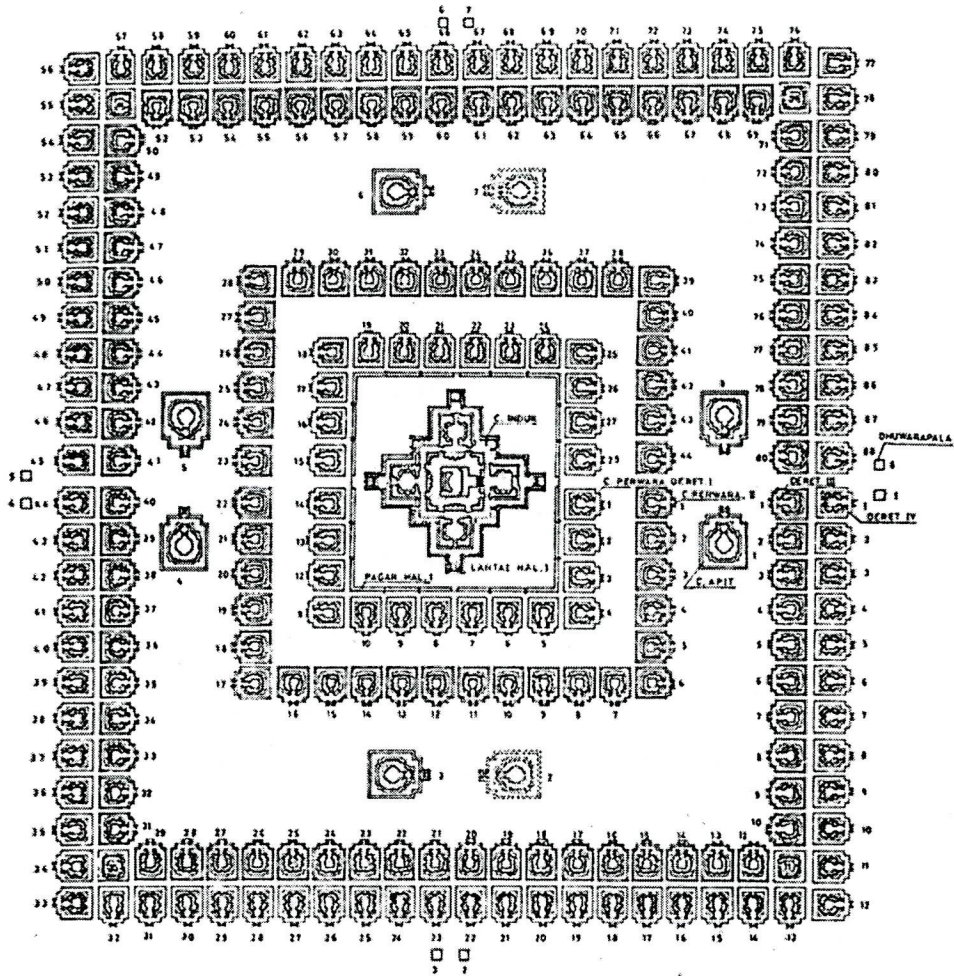


KETERANGAN

SUMBER : Dumarçay 1986 gb. I dengan beberapa tambahan

PERCANDIAN SEWU
GAMBAR KELETAKAN

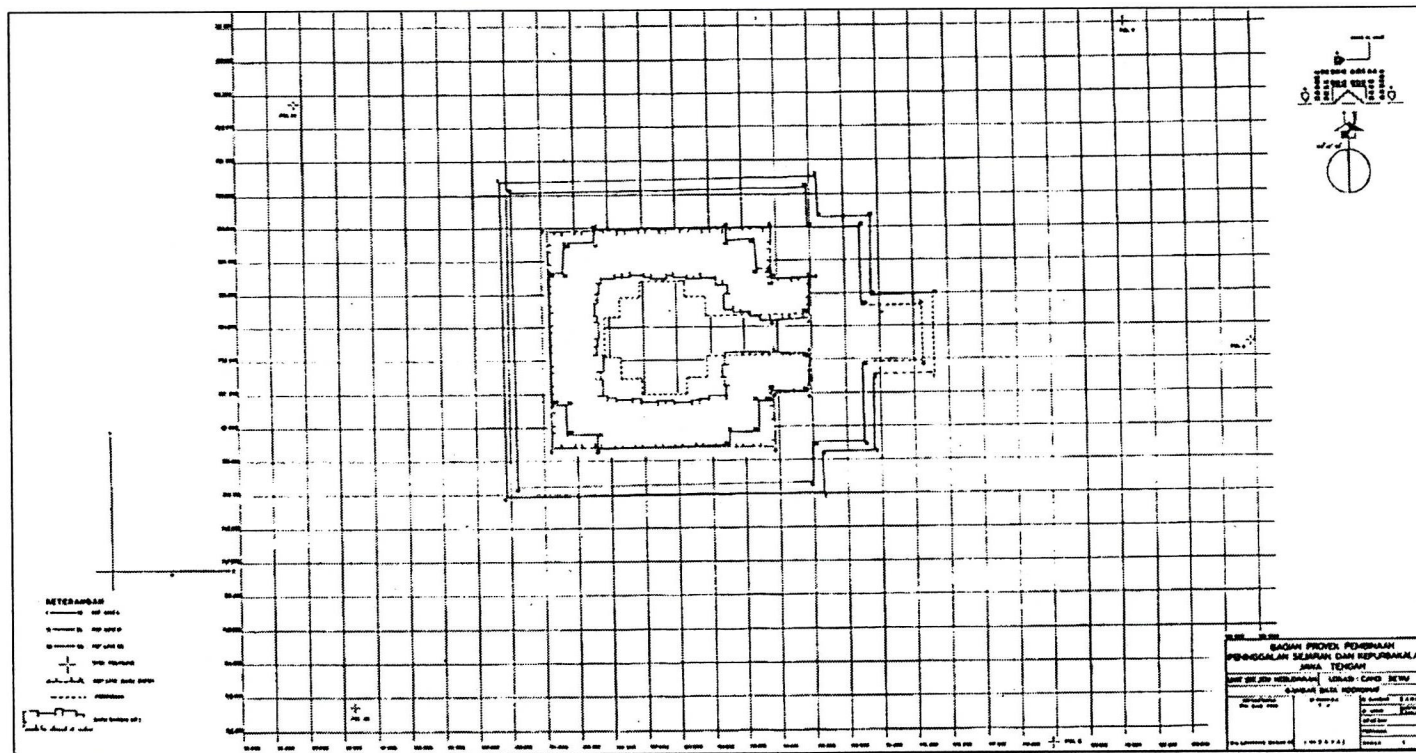
0 ————— 20 M



PROYEK PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA JAWA TENGAH		
UNIT: DITJEN KEBUDAYAAN		LOKASI: CANDI SEWU
GAMBAR KELETAKAN C. SEWU		
MENGETAHUI PENYUSUN PROYEK <i>[Signature]</i> DR. H. SOEWATI, M.P. NIP. 130 277 341	DIPERIKSA <i>[Signature]</i> J. S. MHIJUD NIP. 130 324 391	Skala : 1 : 500 DIALOKIR SURAMAN, SAMUD PERMANA : B. 3 SELESAI : 20-10-1966 LEMBAR :

**PERCANDIAN SEWU
DATA KOORDINAT PRAREKONSTRUKSI DAN
BATU BAREH LAPIS I
CANDI APIT NO. 6**

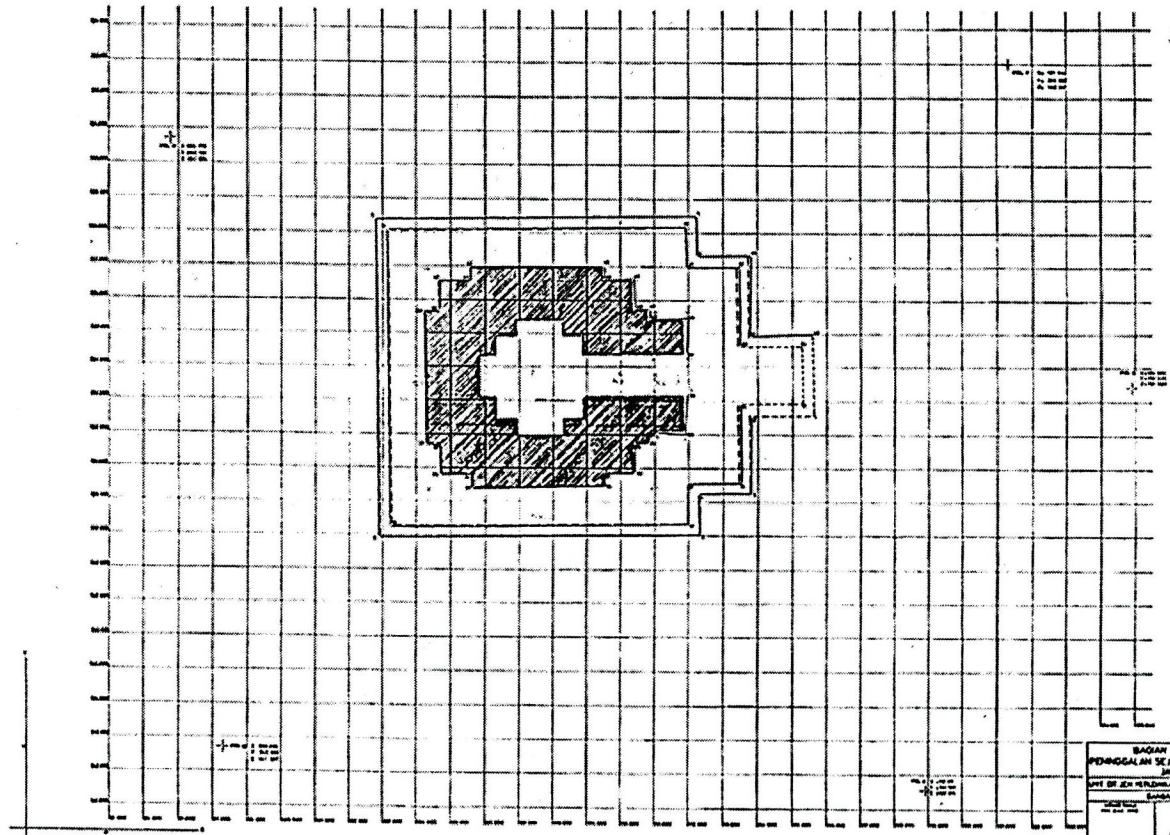
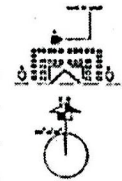
0 SKALA 2 M



Gambar 3

PERCANDIAN SEWU
 DATA KOORDINAT PRA DAN REKONSTRUKSI

0 ^c



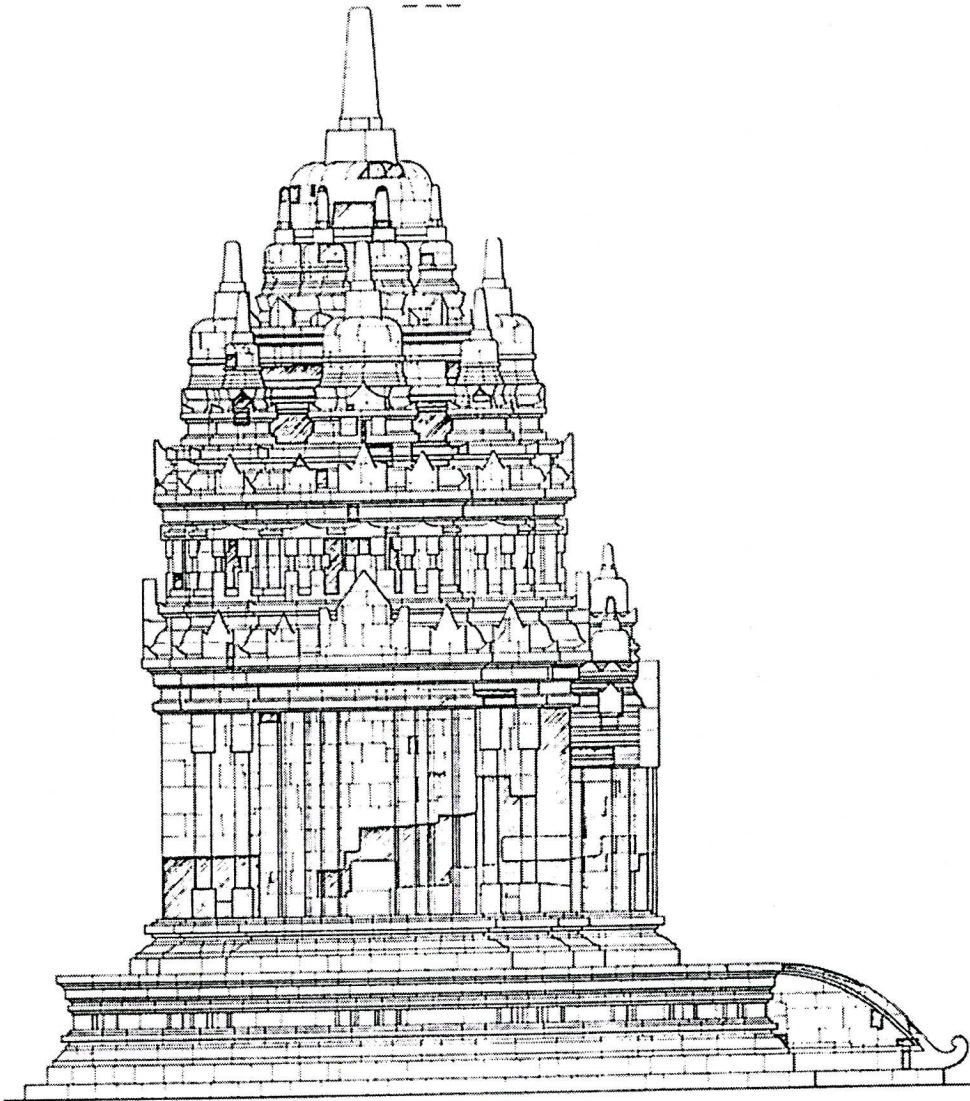
- ETERANGAN**
- Sewer
 - - - Sewer
 - Sewer
 - Sewer
 - Sewer
 - Sewer

BAGIAN PROYEK PEMERIKSAAN PENINGGALAN SE WABAH DAN REPERUBAALAAH JAWA - TENGGAH DPT DI JAWA TENGGARA - LINGKAR CANGREK SEWU (SARANG BUKIT SOEDIRJO)	
No. Dokumen : No. Revisi : Tanggal : Lokasi : Skala :	Disetujui : Disetujui : Disetujui : Disetujui : Disetujui :

Gambar 4

PERCANDIAN SEWU
 REKONSTRUKSI CANDI APIT NO. 6
 TAMPAK SELATAN
 0 SKALA 1 M

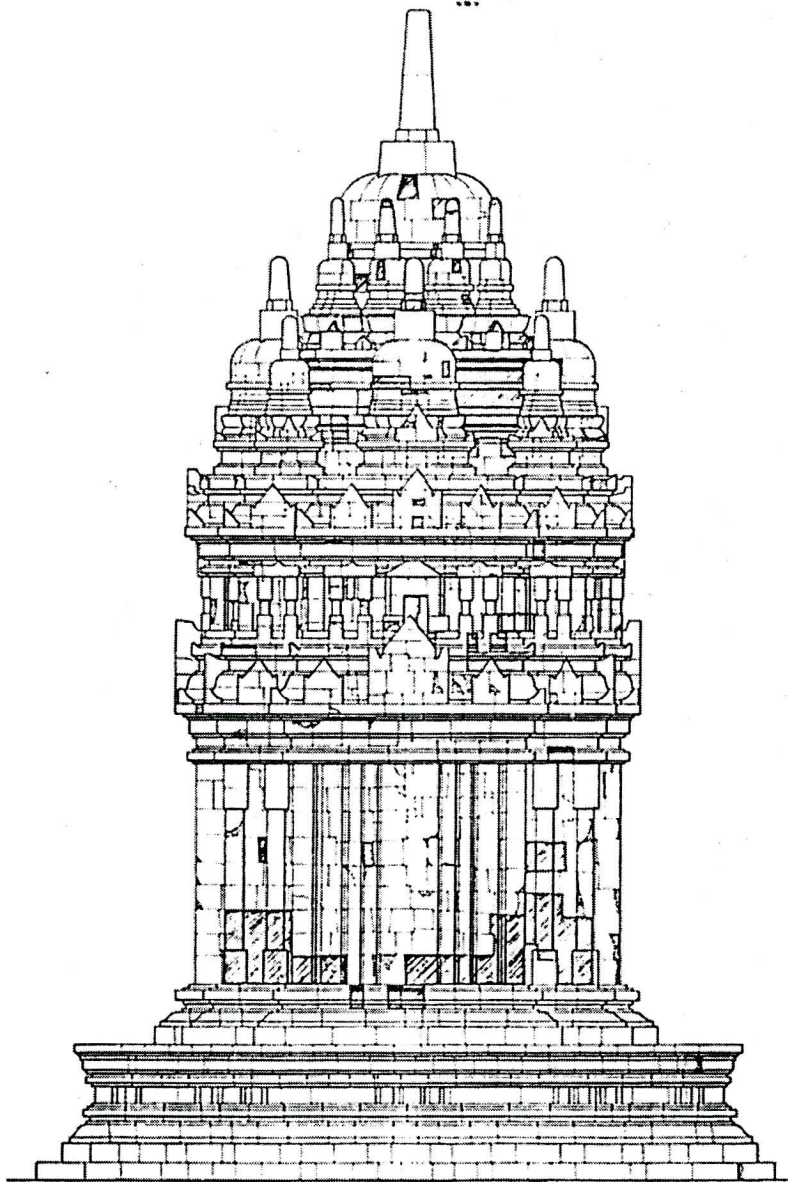
Perpustakaan
 Direktorat Perlindungan dan
 Pembinaan Peninggalan
 Sejarah dan Purbakala



PROYEK PEMBINAAN PENINGGALAN SEJARAH DAN KEBUDHARUKAN JAWA TENGAH	
LHBT BIKIN KIRAWAN	LOKASI CANDI SEWU
GAMBAR REKONSTRUKSI	
NO. GAMBAR	NO. SKALA
1	1 M
DR. LINDAWATI SUDARNO	1980
1	1

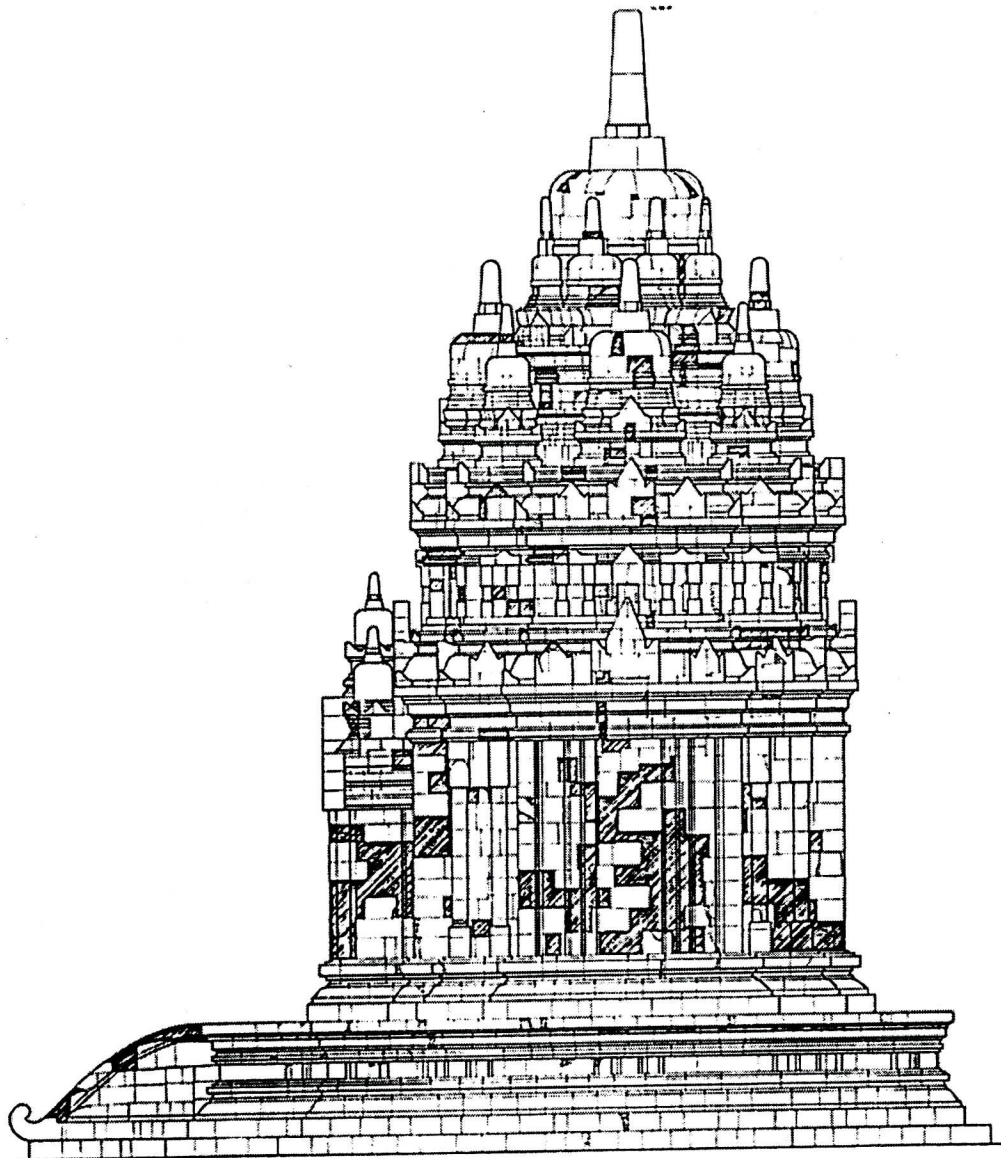
DATA RUSAK

PERCANDIAN SEWU
 REKONSTRUKSI CANDI APIT NO. 6
 TAMPAK BARAT
 0 SKALA 1 M



PROYEK PEMBINAAN PENGGALAN SEJARAH DAN KEBUDHARUHAN JAWA TENGAH	
UNIT DIKUR KEMENTERIAN PENYELIDIKAN DAN KEMASRAHAN	LOKASI CANDI SEWU
GAMBAR REKONSTRUKSI	
No. 1. Gambar Barat 7 1. 100.000.000.000	No. 2. 100.000.000.000
No. 3. 100.000.000.000	No. 4. 100.000.000.000
No. 5. 100.000.000.000	No. 6. 100.000.000.000
No. 7. 100.000.000.000	No. 8. 100.000.000.000
No. 9. 100.000.000.000	No. 10. 100.000.000.000

PERCANDIAN SEWU
REKONSTRUKSI CANDI APIT NO. 6
TAMPAK UTARA
0 SKALA 1 M

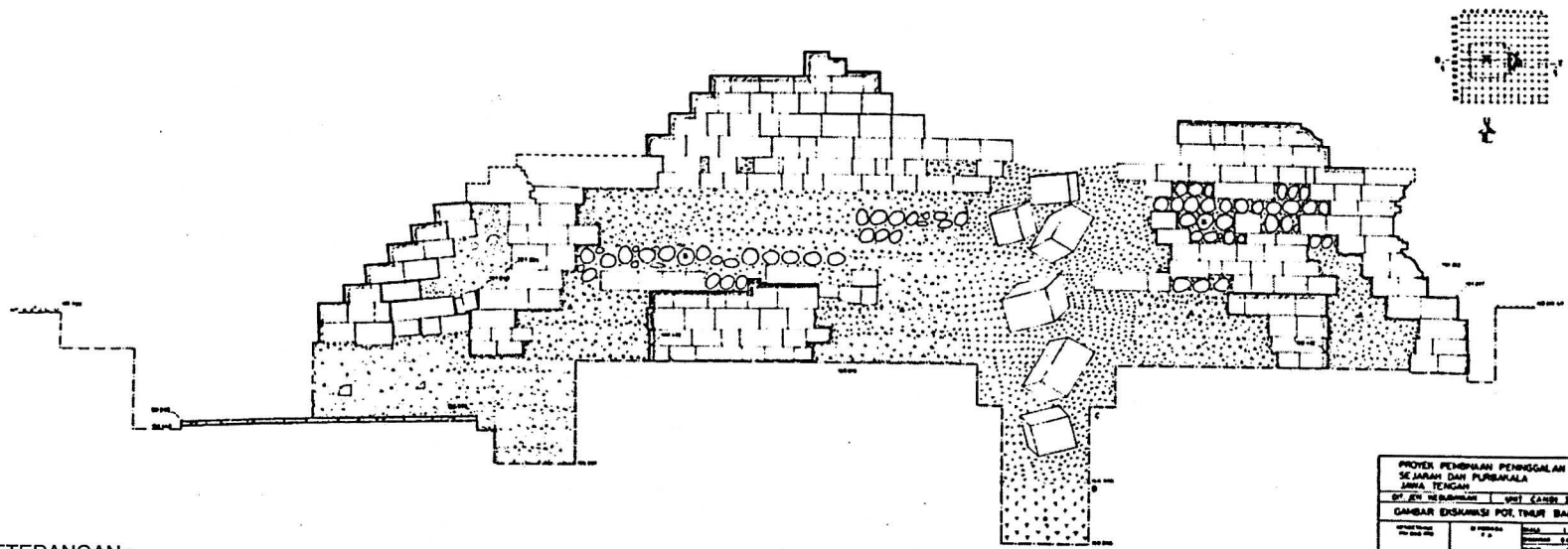


KETERANGAN :

-  BATU ASLI
-  BATU PECAH
-  BATU RUSAK

BAGIAN PROJEK PERUBAHAN		NO. SKALA	
PENGGAJIAN SEJARAH DAN REPERBUKALAHAN		1 M	
JAWA TENGAH			
UNIT BAHAN REKONSTRUKSI CANDI SEWU			
REKONSTRUKSI			
NO. SKALA	1 M	NO. SKALA	1 M
NO. SKALA	1 M	NO. SKALA	1 M
NO. SKALA	1 M	NO. SKALA	1 M
NO. SKALA	1 M	NO. SKALA	1 M

PERCANDIAN SEWU
 CANDI APIT NO. 6
 GAMBAR EKSKAVASI/POTONGAN TIMUR - BARAT



KETERANGAN :

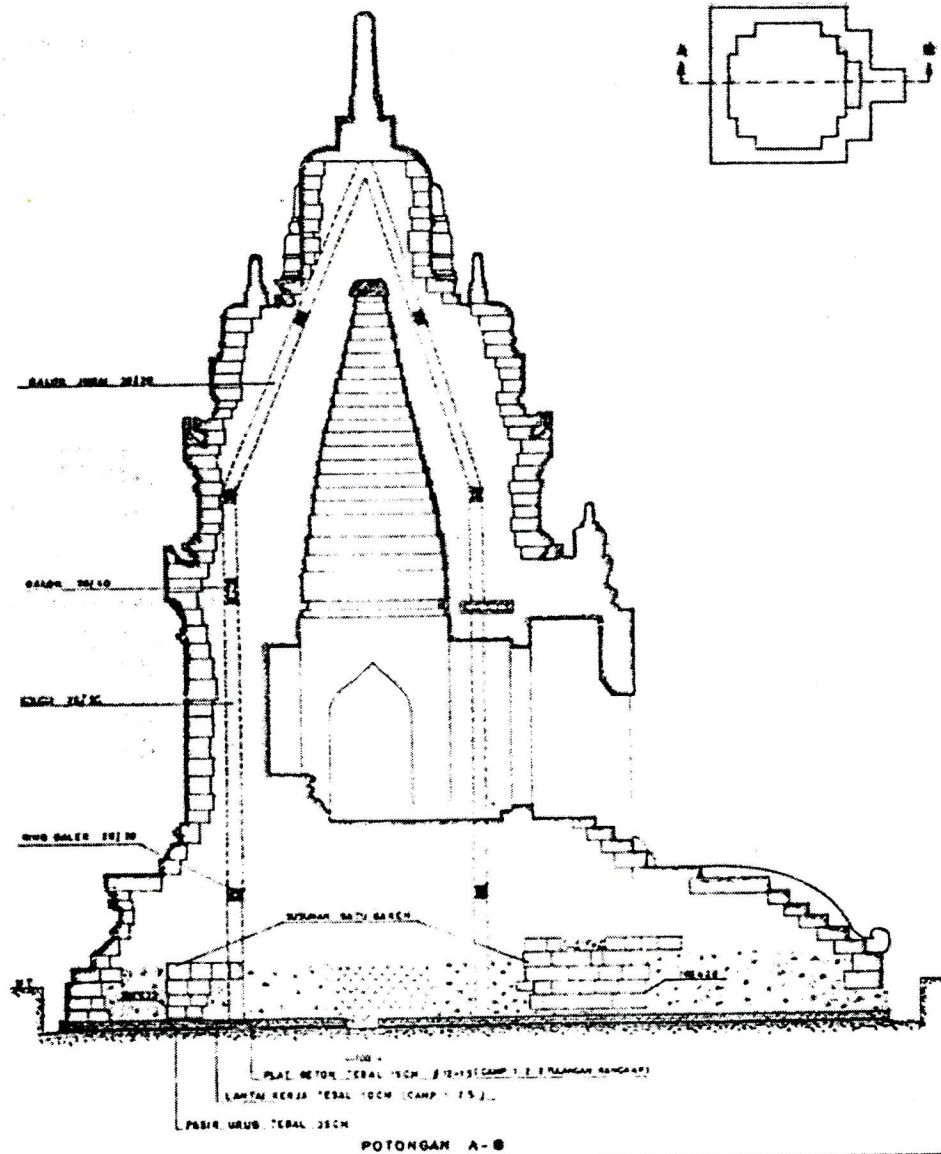
-  BATU BATA
-  BATU ANDESIT
-  BATU POTONGAN
-  BATAS GALIAN TANAH
-  A TANAH PASIR TATAL
-  B TANAH PASIR BATU DUNDUL
-  C TANAH TERADUK
-  D PADAS HALUS

PROYEK PEMBILAN PENGEKALAN SEJARAN DAN PURBAKALA JAWA TENGAH		
DI. JEN. SEJARAH DAN PURBAKALA		
GAMBAR EKSKAVASI POT. TIMUR BARAT		
Skala	1 : 100	1 : 100
Proyeksi	2 - P	2 - P
Waktu	1972	1972
Penyusun	1	1
Revisi	1	1
Disetujui	1	1
Disetujui	1	1



Gambar 8

PERCANDIAN SEWU
CANDI APIT NO. 6
REKONSTRUKSI DAN PERKUATAN

0 SKALA 2 M

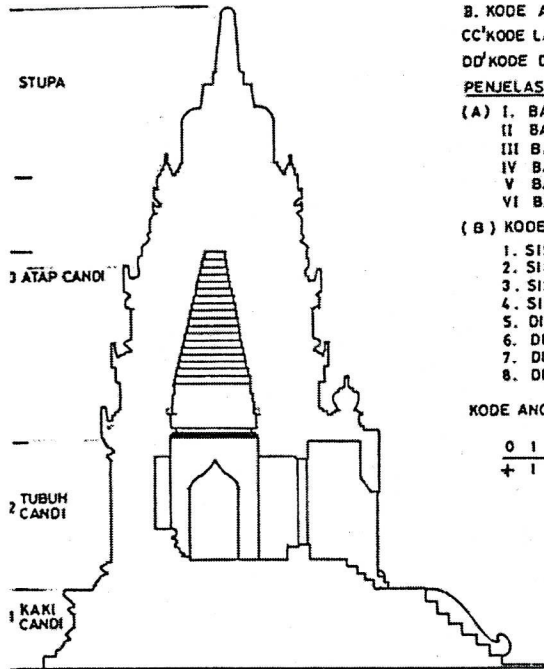


POTONGAN A-B

-  RENCANA KOLOM
-  RENCANA RING BALK

PROYEK PEMBINAAN	
PENINGKATAN SEJARAH DAN PURBAKALA	
JAWA TENGAH	
UNIT DIJEN. KEBUDAYAAN LOKASI CANDI SEWU	
RENCANA PERKUATAN	
NO. 102/TA/10 DIPERIKSA DITANDA TANGAN DITAMBAH PARAF	SKALA 1:50 DIGAMBAR MELAYUT PERUMPA SELESAI

PERCANDIAN SEWU
REGISTRASI CANDI APIT 6



- A. KODE BANGUNAN CANDI
- B. KODE ARAH
- CC'KODE LAPIS (VERTIKAL.)
- DD'KODE DERET (HORIZONTAL)

PENJELASAN:

- (A) I. BAGIAN KAKI CANDI
- II BAGIAN TUBUH CANDI P = PINTU
- III BAGIAN ATAP I CANDI T = TANGGA
- IV BAGIAN ATAP IICANDI L = LANTAI
- V BAGIAN GANTA CANDI
- VI BAGIAN PENAMPIL CANDI

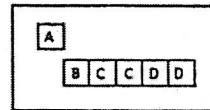
(B) KODE ARAH

- 1. SISI TIMUR
- 2. SISI SELATAN
- 3. SISI BARAT
- 4. SISI UTARA
- 5. DIDING DALAM SISI TIMUR
- 6. DIDING DALAM SISI SELATAN
- 7. DIDING DALAM SISI BARAT
- 8. DIDING DALAM SISI UTARA

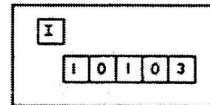
KODE ANGKA PEMAHATAN PADA BATU

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 = MENGGUNAKAN .CAT
+ 1 - - - 1 V = 7 x A = MENGGUNAKAN PAHAT

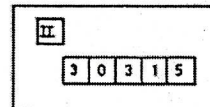
CONTOH PEMBACAAN KODE PADA BATU



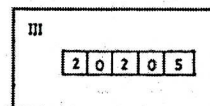
A. BAGIAN BANGUNAN CANDI.
B. KODE ARAH.
CC. LAPIS BATU VERTIKAL.
DD. DERET BATU HORIZONTAL.



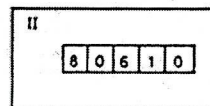
KAKI CANDI / LAPIS SATU
DERET KE TIGA.



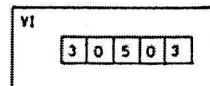
TUBUH CANDI DINDING LUAR
SISI BARAT LAPIS TIGA
BATU DERET KE LIMA BELAS



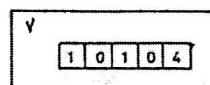
ATAP I SISI SELATAN
LAPIS DUA BATU DE-
RET KE LIMA



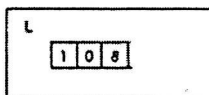
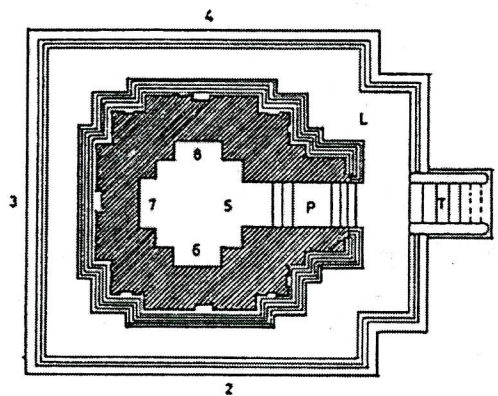
TUBUH CANDI DINDING
DALAM SISI UTARA
LAPIS ENAM BATU DERET
KE SEPULUH



PENAMPIL DINDING LUAR
SISI SELATAN LAPIS LIMA
BATU DERET TIGA



GANTHA SISI TIMUR LAPIS
KE .SATU BATU DERET
EMPAT



LANTAI SISI TIMUR DERET
KE DELAPAN

T A B E L

TABEL 1
DAFTAR KOORDINAT PRA REKONSTRUKSI
REFERENCE LINE I CANDI APIT NO. 6

No. Ttk.	Koordinat			Keterangan
	X	Y	Z	
1.	-	-	160.874	Ref. Line I
2.	113.842	252.555	160.998	
3.	113.804	250.255	161.033	
4.	112.270	250.262	161.083	
5.	112.324	249.026	161.069	
6.	102.893	248.944	161.058	
7.	102.820	258.402	161.067	
8.	112.248	258.518	161.084	
9.	112.268	257.282	161.095	
10.	113.791	257.317	161.046	
11.	113.791	254.934	161.008	
12.	115.609	254.991	160.902	

Catatan :

Kaki induk : titik tertinggi no. 9 = 161.095
titik terendah no. 6 = 161.058

selisih = 0.037 (3,7 cm)

Kaki penampil dan tangga dengan kaki induk
titik tertinggi no. 9 = 161.095
titik terendah no. 12 = 160.902

selisih = 0.193 (19,3 cm)

Jadi untuk kaki tangga melesak 19,3 cm.

TABEL 2
DAFTAR KOORDINAT PRA REKONSTRUKSI
REFERENCE LINE II CANDI APIT NO. 6

No. Ttk.	Koordinat			Keterangan
	X	Y	Z	
13.	-	-	-	Line II (di bawah padma kaki. Batu hilang
14.	113.534	252.892	161.257	
15.	250.516	250.565	161.269	
16.	111.994	250.552	161.333	
17.	111.986	249.350	161.318	
18.	163.197	249.253	161.307	
19.	103.129	258.091	161.299	
20.	111.927	258.192	161.314	
21.	111.959	256.967	161.319	
22.	113.481	256.975	161.251	
23.	113.499	254.633	161.251	
24.	-	-	161.092	

Catatan :

Untuk induk : titik tertinggi = 161.333
titik terendah = 161.299

selisih = 0,034 (3,4 cm)

Untuk bagian tangga batu pada line II sudah hilang

TABEL 3
DAFTAR KOORDINAT REKONSTRUKSI REFERENCE LINE I
CANDI APIT NO. 6 KOMPLEKS CANDI SEWU

No. Ttk.	Koordinat			Keterangan
	X	Y	Z	
1.	115.625	252.645	161.110	Ref. Line : 1
2.	113.762	252.620	161.111	
3.	113.782	250.295	161.104	
4.	112.315	250.260	161.093	
5.	112.320	249.069	161.106	
6.	102.942	248.955	161.113	
7.	102.820	258.371	161.109	
8.	112.231	258.510	161.115	
9.	112.242	277.290	161.109	
10.	113.719	257.310	161.104	
11.	113.742	254.310	161.111	
12.	115.612	254.884	161.110	

Catatan : Rencana ketinggian line I diambil dari rencana line II yang jadi pedoman utama (161.333) dikurangi tebal batu ketemu ketinggian rencana line I di atas

TABEL 4
DAFTAR KOORDINAT REKONSTRUKSI REFERENCE LINE II
CANDI APIT NO. 6 KOMPLEKS CANDI SEWU

No. Ttk.	Koordinat			Keterangan
	X	Y	Z	
13.	115.325	252.953	161.333	
14.	113.432	252.925	161.333	
15.	113.455	250.601	161.333	
16.	111.969	250.585	161.333	
17.	111.985	249.392	161.333	
18.	103.255	249.285	161.333	
19.	103.150	258.055	161.333	
20.	111.915	258.163	161.333	
21.	111.924	256.970	161.333	
22.	113.395	256.970	161.333	
23.	113.420	254.612	161.333	
24.	115.315	254.625	161.333	

TABEL 5
REKAPITULASI BAHAN TH. 1994/1995 S/D 1997/1998
UNIT PROYEK CANDI SEWU BAGIAN CANDI APIT NO. 6

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
I.	PERGAMBARAN					
1.	Album foto	1	-	-	-	1 bh
2.	Blocknot kop	15	6	-	6	27 bh
3.	Blocknot bergaris	-	-	-	6	6 bh
4.	Buku ekspedisi	3	-	-	-	3 bh
5.	Buku bon	-	1	-	-	1 bh
6.	Buku folio	2	7	-	4	13 bh
7.	Buku kwarto	10	12	-	4	26 bh
8.	Batu bateray kecil	6	1	2	-	9 zet
9.	Calkulator	1	-	-	-	1 bh
10.	Cleaner	-	-	2	-	2 tube
11.	Cutter	2	2	3	3	10 bh
12.	Garisan segitiga	2	-	2	-	4 zet
13.	Kapur barus	1	-	-	1	1 kg
14.	Kertas HVS	7	6	4	2	19 rim
15.	Kertas kwarto	5	3	4	2	14 rim
16.	Kertas OCE	9	4	4	-	17 rool
17.	Kertas kalkir	2	2	3	2	9 rool
18.	Kertas bafello	-	-	-	5	5 lbr
19.	Kertas duplicator	8	2	1	4	15 rim
20.	Karbon	4	-	-	1	5 pak
21.	Kertas daito	1	-	-	-	1 pak
22.	Karet penghapus	28	6	-	12	46 bh
23.	Lem castol	5	2	-	-	7 tub
24.	Lem UHU	25	35	20	20	100 tub
25.	Milimeter blok bsr	-	-	-	3	3 bh
26.	Milimeter rool	-	-	1	1	2 rool
27.	Mata rapido 01	11	3	3	-	17 bh
28.	Mata rapido 02	9	3	3	2	17 bh
29.	Mata rapido 03	3	5	-	2	10 bh
30.	Mata rapido 04	-	6	5	2	13 bh
31.	Mata rapido 05	-	-	-	2	2 bh
32.	Mata rapido 06	-	3	-	-	3 bh

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
33.	Parpurator	-	-	-	1	1 bh
34.	Pita ketik	-	3	-	1	4 rool
35.	Plak ban	3	1	2	2	8 rool
36.	Paper clips	3	6	-	2	11 dos
37.	Pensil gambar	30	18	36	12	96 bh
38.	Raut pensil	-	-	1	1	2 bh
39.	Rol meter 5 M	6	14	3	3	26 bh
40.	Spidol kecil	1	2	6	1	10 zet
41.	Stabillo boss	1	1	4	3	9 zet
42.	Stopmap kop	40	50	20	20	130 bh
43.	Sablon 04	-	-	2	-	2 bh
44.	Sablon 02	-	-	2	-	2 bh
45.	Solasi fanfix	2	2	2	2	8 rool
46.	Spidol airline	3	-	4	-	7 bh
47.	Snelhelter plastik	-	3	-	-	3 bh
48.	Snelhelter kop	10	-	-	10	20 bh
49.	Sampul Lap. luar	200	200	-	200	600 lbr
50.	Sampul Lap. dalam	200	200	-	200	600 lbr
51.	Tinta shit	1	1	-	-	2 tube
52.	Tinta rapido	4	7	5	-	16 tube
53.	Tip ex	4	3	1	2	10 tube
54.	Isi pentel	-	-	-	5	5 bh
55.	Gunting kertas	-	8	-	2	10 bh
56.	Isi steples	3	3	3	2	11 dos
57.	Jangka bofa	-	-	-	1	1 Zet
58.	Rapido 01,02,03,04	-	-	-	4	4 bh
II. PEMUGARAN						
1.	Arang bakar	1000	500	600	200	2300 kg
2.	Bambu apus	150	50	25	50	275 bt
3.	Batu asah	-	2	-	-	2 bh
4.	Baut perseng ø 10 mm x 20 cm	-	40	-	-	40 bh
5.	Baut perseng ø 10 mm x 10 cm	-	40	-	-	40 bh
6.	Baut perseng ø 10 mm x 3 cm	-	25	-	-	25 bh

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
7.	Bendrat	50	15	-	4	69 kg
8.	Batu andesit 20 x 30 x 40	-	-	600	-	600 bh
9.	Batu andesit 22 x 30 x 50	300	-	-	-	300 bh
10.	Batu andesit 17 x 30 x 40	200	-	-	-	200 bh
11.	Benang kasar	-	12	10	-	22 rool
12.	Besi beton ø 8 mm	15	40	15	10	80 bt
13.	Besi beton ø 10 mm	15	-	10	6	31 bt
14.	Besi beton ø 12 mm	160	24	-	5	191 bt
15.	Besi beton ø 16 mm	25	-	-	10	35 bt
16.	Catut	1	-	-	1	2 bh
17.	Cangkul	7	-	-	5	12 bh
18.	Cuplik batu	50	50	50	50	200 bh
19.	Ember cor	20	-	25	10	55 bh
20.	Gembok kecil	-	2	-	3	5 bh
21.	Gorok	-	2	-	-	2 bh
22.	Kikir segitiga	12	-	-	6	18 bh
23.	Koral	-	40	30	-	70 m ³
24.	Mur baut ø 16 mm - 40 mm	-	75	-	-	75 bh
25.	Mur baut ø 16 mm - 25 mm	-	50	-	50	100 bh
26.	Mur baut ø 16 mm - 30 mm	-	75	-	50	125 bh
27.	Mur baut ø 16 mm - 35 mm	-	75	4	50	129 bh
28.	Mur baut ø 16 mm - 20 cm	-	50	-	-	50 bh
29.	Mata bur kotrek	-	-	-	-	3 bh
30.	Mata gergaji besi	12	24	12	12	60 bh
31.	Meteran kayu	24	-	-	-	24 bh
32.	Ring baut	-	100	-	-	100 bh
33.	Pukul besi 1/2 kg	4	-	-	-	4 bh
34.	Pukul besi 1 1/2 kg	12	25	20	10	67 bh
35.	Pukul besi 1 kg	-	-	15	-	15 bh

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
36.	Linggis kecil	-	-	1	-	1 bh
37.	Pasir	-	100	58	-	158 m ³
38.	Paku payung	5	-	-	-	5 kg
39.	Paku reng	20	20	-	5	45 kg
40.	Paku usuk	20	20	3	5	48 kg
41.	Paku dudur	-	-	-	3	3 kg
42.	Paku plafon	-	20	-	-	20 kg
43.	Papan kayu jati 3/20 x 300 cm	-	-	-	60	60 lb
44.	Papan kayu kaliman- tan 3/20 x 400 cm	-	200	25	-	225 lb
45.	Pahat batu	50	50	35	50	185 lb
46.	Seng gelombang no.030 panj. 240 cm	25	-	-	-	25 lb
47.	Slang plastik ø 3/4"	-	-	1	-	1 rool
48.	Slang plastik ø 1/2"	1	-	-	-	1 rool
49.	Slang plastik ø 1"	1	-	-	-	1 rool
50.	Skop	2	-	-	3	5 bh
51.	Semen	150	110	82	25	367 zak
52.	Strimin 1 1/2"	-	1 1/2	-	-	1 1/2 m
53.	Strimin 1/2"	-	1 1/2	-	-	1 1/2 m
54.	Tenda plastik uk. 5 x 8 m	2	-	-	-	2 bh
55.	Tang	1	-	-	1	2 bh
56.	Unting-unting	2	-	-	-	2 bh
57.	Sikon	2	-	-	-	2 bh
58.	Water pas logam	3	3	7	-	13 bh
59.	Lampu TL 40 watt	-	-	-	2	2 bh
60.	Lampu TL 20 watt	-	-	-	1	1 bh
61.	Loding 1"	-	-	-	1(50m)	1 (50m)
62.	Kunci inggris 12"	-	-	-	1	1 bh
63.	Rol kabel	-	2	-	-	2 bh
64.	Tespen	-	2	-	-	2 bh
65.	Stop kontak	-	2	-	-	2 bh
66.	Steker listrik	-	3	-	-	3 bh
67.	Solasi listrik	-	3	-	-	3 rool
68.	Kabel hitam	-	100	-	-	100 m

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
III.	KONSERVASI					
1.	Besi kuningan ø 8 mm	5	-	-	5	10 bt
2.	Besi kuningan ø 10 mm	5	-	-	5	5 bt
3.	Cetok bulat	8	-	5	-	13 bh
4.	Cetok lancip	5	10	20	6	41 bh
5.	Kwas 4"	12	10	10	-	32 bh
6.	Kwas 2 1/2"	5	10	-	-	15 bh
7.	Lap kain	12	-	-	-	12 bh
8.	Masker kain	40	-	70	30	140 bh
9.	Skrap	10	-	20	4	34 bh
10.	Sikat ijuk oval	25	-	25	30	80 bh
11.	Sikat kawat baja	75	22	144	30	271 bh
12.	Sikat ijuk tangkai	75	50	125	30	280 bh
13.	Plastik stil	15	-	-	-	15 tube
14.	Sarung tangan	40	-	40	-	80 ps
15.	Knie L 3/4"	-	-	2	-	2 bh
16.	Knie drat 3/4"	-	-	2	-	2 bh
17.	Kran air 3/4"	-	-	2	-	2 bh
18.	Pipa pralon 3/4"	-	-	12	-	12 bh
19.	Kantong plastik	2	-	-	-	2 pak
20.	Shellkute	50	-	50	60	160 kg
21.	Alkohol	25	10	-	20	55 ltr
22.	Araldite LY	25	25	10	60	120 kg
23.	Araldite XH	-	-	-	40	40 kg
24.	Hyvar XL	10	4	-	15	29 ltr
25.	Hyamin	5	1	-	-	6 ltr
26.	Aceton	25	25	-	25	75 ltr
27.	Timah hitam	-	-	-	25	25 kg
IV.	FORKLIF					
1.	Ban kletek dalam uk. 10 x 350 cm	-	-	-	2	2 bh
2.	Ban kletek luar uk. 10 x 350 cm	-	-	-	2	2 bh
3.	Solar	1400	-	-	400	1800 ltr

No.	Jenis Barang	Jumlah Bahan				Jumlah Seluruhnya
		Th. Angg. 1994/1995	Th. Angg. 1995/1996	Th. Angg. 1996/1997	Th. Angg. 1997/1998	
4.	Air accu	5	-	18	4	27 btl
5.	Accu 12 V. N70GS	-	-	2	-	2 bh
6.	Oly rotela	18	-	-	5	23 gl
7.	Penzoil	3	-	-	3	6 kl
8.	Minyak rem donax	1	-	-	-	1 ltr
V.	RUMAH TANGGA					
1.	Minyak tanah	1000	200	200	-	1400 ltr
2.	Gula pasir	340	380	200	180	1100 kg
3.	Susu dancow	61	57	31	30	179 kl
4.	Teh	32	38	24	24	118 pak
5.	Kacang hijau	60	45	30	30	165 kg
6.	Ceret	5	-	-	-	5 bh
7.	Gelas	3	-	-	1	4 dos
8.	Kapas	-	-	-	2	2 kg
9.	Kain pel makan	-	-	-	5	5 bh
10.	Tensoplast	-	-	-	50	50 bh
11.	Ultraflu	-	-	-	3	3 emp
12.	Betadin	-	-	-	5	5 tube
13.	Jimbeng	-	-	-	1	1 bh
14.	Bodrex	-	-	-	1	1 emp
15.	Torong	-	-	-	2	2 bh
16.	Saringan jamu	-	-	-	2	2 bh
17.	Sabun cuci	-	-	-	1	1 kg
18.	Sapu lidi	-	-	-	5	5 bh
19.	Gayung mandi	-	-	-	2	2 bh

Perustakaan
Direktori Perindangan dan
Kemiskinan Pembangunan
Sejarah dan Persejarah

Perpustakaan
Jenderal